

**Resepsi Audiens Terhadap Bullying Dalam Drama Korea The Glory (Analisis
Resepsi Stuart Hall) Pada Mahasiswa Purwokerto**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ZIDANE ANTASENA

NIM.2017102041

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Zidane Antasena

NIM : 2017102041

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Analisis Resepsi Audiens Terhadap Bullying Dalam Drama Korea The Glory (Analisis Resepsi Stuart Hall)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 17 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Zidane Antasena

NIM. 2017102041

PENGESAHAN

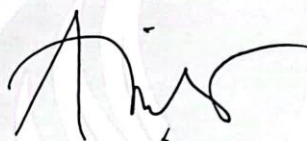
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Resepsi Audiens Terhadap Bullying Dalam Drama Korea The Glory (Analisis Resepsi Stuart Hall) Pada Mahasiswa Purwokerto

Yang disusun oleh Zidane Antasena NIM.2017102041 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 11 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S.Sos dalam (Ilmu Komunikasi)* oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing



Anas Azhimi Qalbam, M.Kom.
NIDN. 2012049202

Sekretaris Sidang/Penguji II



Atipa Muji, M.Kom.
NIDN. 2010079204

Penguji Utama



Uus Uswatusolihah, M.A.
NIP. 19770304 200312 2 001

Mengesahkan,
Purwokerto, 15 Oktober 2024

Wakil Dekan I,



Dr. Ahmad Muftaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di- Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Zidane Antasena

NIM : 2017102041

Jenjang : S-1

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Resepsi Audiens Terhadap Bullying Dalam Drama Korea The Glory
(Analisis Resepsi Stuart Hall) Pada Mahasiswa Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Juli 2024

Pembimbing

Anas Azhimi Oalban, M.Kom

NIDN.2012049202

Resepsi Audiens Terhadap Bullying Dalam Drama Korea *The Glory* (Analisis Resepsi Stuart Hall) Pada Mahasiswa Purwokerto

Zidane Antasena

2017102041

ABSTRAK

Penelitian resepsi sangat penting untuk dikaji didalam sebuah penelitian, dikarenakan membantu kita memahami bagaimana audiens secara aktif menginterpretasikan pesan media, yang mungkin berbeda dari maksud pembuatnya. Penelitian ini mengungkapkan berbagai makna yang dibuat oleh individu atau kelompok dan menunjukkan bagaimana media memengaruhi opini, perilaku, dan budaya. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman tentang unsur-unsur sosial dan budaya yang mempengaruhi pemahaman dan membantu mengembangkan metode komunikasi yang lebih efisien yang memenuhi kebutuhan audiens.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, sajian data, dan menarik kesimpulan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan audiens mahasiswa/i Purwokerto dan posisi-posisi resepsi audiens mahasiswa/i Purwokerto terhadap *bullying* dalam drama Korea *The Glory* yang dikaitkan dengan analisis resepsi Stuart Hall.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama Korea *The Glory* mengangkat isu bullying berdasarkan kisah nyata, di mana pelaku perundungan dengan kejam membakar tubuh korban menggunakan alat catok rambut. Adegan tersebut menggambarkan intimidasi ekstrem, meskipun kisah aslinya dikatakan lebih mengerikan. Film ini mendorong audiens untuk berpikir kritis, mengutarakan resepsi terhadap alur cerita, dan menyampaikan pesan bahwa balas dendam mungkin memberikan kepuasan sementara, tetapi tidak selalu menyelesaikan masalah. Selain itu, film ini menekankan pentingnya empati, keadilan, dan dukungan sosial dalam mencegah dan menangani bullying. Teori Stuart Hall membagi resepsi audiens mahasiswa Purwokerto terhadap bullying dalam drama Korea *The Glory* menjadi tiga posisi yaitu delapan audiens masuk posisi hegemoni dominan, empat audiens masuk posisi negosiasi, dan satu audiens masuk posisi oposisi.

Kata Kunci: *Resepsi Audiens, Drama Korea The Glory, Analisis Model Stuart Hall.*

Audience Reception of Bullying in the Korean Drama The Glory (Stuart Hall Reception Analysis) For Purwokerto Students

Zidane Antasena

2017102041

ABSTRACT

Reception research is very important to study in a study, because it helps us understand how audiences actively interpret media messages, which may differ from the intention of the creators. This research reveals a variety of meanings created by individuals or groups and shows how media influences opinions, behaviors, and cultures. In addition, the research provides an understanding of the social and cultural factors that influence understanding and helps develop more efficient communication methods that meet the needs of the audience.

This research method uses a descriptive qualitative approach by means of field research using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The reason for the researcher to use a qualitative descriptive approach in this study is to describe the views of the Purwokerto student audience and the reception positions of the Purwokerto student audience towards bullying in the Korean drama The Glory which is associated with the analysis of the Stuart Hall reception.

The results of the study show that in the Korean drama The Glory raises the issue of bullying based on a true story, where the bully violently burns the victim's body using a hair vise. The scene depicts extreme bullying, although the original story is said to be more gruesome. The film encourages audiences to think critically, express a reception to the storyline, and convey the message that revenge may provide temporary satisfaction, but it does not always solve the problem. In addition, the film emphasizes the importance of empathy, justice, and social support in preventing and dealing with bullying. Stuart Hall's theory the reception of Purwokerto student audiences towards bullying in the Korean drama The Glory into three positions, namely eight audiences in the dominant hegemonic position, four audiences in the negotiation position, and one audience in the opposition position.

Keywords: Audience Reception, Korean Drama The Glory, Stuart Hall Model Analysis.

MOTTO

“Jika kamu berfokus pada masa lalumu, kamu tidak akan pernah bisa melihat apa yang ada didepanmu.”

(Ratatouille)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Saya panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya yang telah memberikan beribu-ribu nikmat yang tak terhingga kepada saya. Tak lupa, *Shalawat* beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benerang sekarang ini dan mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul akhir* kelak.

Dengan ini, saya mempersembahkan karya skripsi ini kepada almamater tercinta UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang senantiasa memberikan ilmu, pengalaman, dan beberapa hal yang akan menjadi cerita saya di kemudian hari. Saya juga persembahkan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini untuk kedua orang tua saya Bapak Taufiq Hidayat dan Ibu Samiyanti yang selalu memberikan dukungan, doa, nasihat, dan kasih sayang yang tak terhingga. Besar harapan semoga karya ini menjadi manfaat bagi pembaca di kemudian hari, dan menjadi pengingat bagi penulis untuk selalu semangat, dan tulus dalam melaksanakan ibadah di setiap harinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Resepsi Audiens Terhadap Bullying Dalam Drama Korea The Glory (Analisis Resepsi Stuart Hall) Pada Mahasiswa Purwokerto)”**. Sholawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang seperti sekarang ini dan yang kita nantikan syafa’atnya di *yaumul akhir*.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti mengalami beberapa kendala dan halangan karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, telah mendapatkan bantuan, dukungan, serta bimbingan baik secara moril, materil, maupun akademis dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, S.Ps.I., M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatussolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Anas Azhimi Qalban, M. Kom sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi berlangsung.
9. Segenap Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu kepada penulis saat perkuliahan.
10. Segenap Civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.
11. Kedua orang tua saya Bapak Taufiq Hidayat dan Ibu Samiyanti yang selalu memberikan dukungan, doa, nasihat, dan kasih sayang yang tak terhingga khususnya selama penulis berada di bangku perkuliahan.
12. Kepada kakak kandung saya, Andre Septiyan Pratama yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama perkuliahan.
13. Kepada saudara-saudara saya, Le uti, Ikhsan Zuu, Osas, Zana karena telah mendukung saya mengerjakan skripsi.
14. Kepada teman-teman kosan bu Nina dan nax Ciawi yang telah membantu saya selama berkuliah di Purwokerto dan proses pengerjaan skripsi penulis.
15. Kepada Muhammad Fikri Permana yang telah membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi.
16. Kepada para Audiens Mahasiswa Purwokerto yang telah membantu saya untuk menjadi narasumber penelitian saya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan benar.

Purwokerto, 17 Juli 2024

Zidane Antasena
NIM. 2017102041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	2
PENGESAHAN.....	3
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	4
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	10
D. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Analisis Audiens.....	17
B. Bullying.....	19
1. Pengertian <i>Bullying</i>	19
2. Jenis-jenis Perilaku <i>Bullying</i>	20
C. Drama Korea.....	21
1. Pengertian Drama Korea.....	21
2. Macam-Macam Drama Korea.....	23
D. Netflix.....	24
1. Pengertian <i>Netflix</i>	24

2. Sejarah <i>Netflix</i>	24
3. Pengguna <i>Netflix</i> di Indonesia	28
E. Analisis Resepsi Stuart Hall.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu Penelitian.....	34
C. Subjek dan Objek penelitian.....	34
D. Sumber data Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Drama Korea <i>The Glory</i>	40
1. Drama Korea <i>The Glory</i>	40
2. Tim Produksi Drama Korea <i>The Glory</i>	42
3. Karakter Tokoh Drama Korea <i>The Glory</i>	44
4. Tutorial Menonton Drama Korea <i>The Glory</i> di Aplikasi <i>Netflix</i>	49
5. Sinopsis Alur Cerita Drama Korea <i>The Glory</i>	51
6. Profil Audiens Mahasiswa/i Purwokerto	54
B. Resepsi Audiens Mahasiswa Purwokerto Dalam Teori Stuart Hall Terkait Film <i>The Glory</i>	55
C. Pandangan Resepsi Audiens Mahasiswa Purwokerto Terkait Bullying Dalam Film <i>The Glory</i>	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Analisis Resepsi Teori Stuart Hall	31
Gambar 2. 2 Kesimpulan Posisi Decoding.....	32
Gambar 4. 1 Poster Drama Korea The Glory	40
Gambar 4. 2 Foto karakter Mong Dong Eun	44
Gambar 4. 3 Foto karakter Park Yeon Jin	45
Gambar 4. 4 Foto Karakter Ju Yeo Jeong	45
Gambar 4. 5 Foto Karakter Lee Sa Ra	46
Gambar 4. 6 Foto Karakter Cho Hye Jeong	46
Gambar 4. 7 Foto Karakter Ha Do Yeong	47
Gambar 4. 8 Foto Karakter Jeon Jae Joon	47
Gambar 4. 9 Foto Karakter Son Myeong O	48
Gambar 4. 10 Foto Karakter Kang Hyun Nam	48
Gambar 4. 11 Foto Karakter Jeong Mi Hee.....	49
Gambar 4. 12 Jenis-Jenis Genre Drama Korea di Aplikasi Netflix.....	50
Gambar 4. 13 Tampilan Serial Drama Korea The Glory di Aplikasi Netflix	50
Gambar 4. 14 Konsep Awal Bullying	55
Gambar 4. 15 Proses Bullying	58
Gambar 4. 16 Adegan Bullying	59
Gambar 4. 17 Proses Perundungan	60
Gambar 4. 18 Awal Mula Balas Dendam	61
Gambar 4. 19 End Memory The Glory	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tim Produksi Drama Korea The Glory	43
Tabel 4. 2 Profil Audiens Mahasiswa/i Purwokerto	54
Tabel 4. 3 Bullying pada Drama The Glory	56
Tabel 4. 4 Posisi Audiens Mahasiswa Purwokerto	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto Dokumentasi wawancara	80
Lampiran 2: Foto Dokumentasi Audiens Menonton Drama Korea The Glory...	84
Lampiran 3: Draft dan Hasil Wawancara	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. oleh karena itu, mereka selalu terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Mereka hanya mengambil bagian dalam kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka dan menjaga identitas mereka sebagai manusia. Dalam hal ini, salah satu contoh bentuk interaksi adalah dimana seseorang menyatakan pendapat atau melakukan pemaknaan atas sesuatu hal atau yang biasa dikatakan dengan resepsi.

Pada tahun 2022, film dan acara televisi Korea Selatan akan terus menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia yang ingin melakukan streaming film melalui layanan over-the-top (OTT). 72% film dan acara TV yang dipilih masyarakat Indonesia untuk layanan OTT pada tahun 2022 adalah produksi Korea Selatan. Di posisi kedua dengan rasio 69% ditempati film dalam negeri. Berdasarkan persentase yang tinggi dari pengguna atau penonton drama korea tersebut maka penulis menganggap bahwa drama korea menjadi salah satu jenis film yang dapat memberikan resepsi yang cukup banyak dari penonton dengan angka yang tinggi tersebut.

Film *The Glory* merupakan sebuah film yang mengangkat isu tentang *bullying*. *Bullying* menjadi topik pembahasan penelitian ini. *Bullying* adalah ketika orang atau kelompok bertindak agresif dan mengintimidasi satu sama lain. Masyarakat menganggap fenomena ini sangat meresahkan karena penindasan dapat berdampak signifikan terhadap kehidupan korban dan pelakunya. KPAI menyajikan statistik terkini. KPAI mendokumentasikan 226 kejadian perundungan termasuk kekerasan fisik dan psikis yang terjadi di lingkungan pendidikan pada tahun 2022, termasuk 18 kejadian perundungan yang terjadi secara online.

Penyampaian pesan atau pemaknaan pesan di era digital saat ini sangatlah berbeda dengan dahulu dimana dalam era digital dikenal dengan adanya New Media. Jika dahulu penyampaian pesan harus dilakukan secara

tatap muka, Namun, audiens saat ini dapat berkomunikasi dan memahami pesan dengan lebih baik berkat platform media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, dan bioskop online, dll. Media kontemporer lebih menekankan kerangka kerja terstruktur daripada media lama, terutama dalam hal siaran. Meskipun ada manfaat dari media baru, pesan harus disampaikan dengan benar.

Salah satu contoh New Media adalah bioskop online yang menampilkan beberapa film. Film memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat karena dapat menjadi media untuk menggambarkan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Film kini menjadi cara kontemporer untuk berbagi kegembiraan masa lalu sekaligus menampilkan kisah, peristiwa, musik, komedi, dramatisasi, dan pengenalan luar unik lainnya. Pada akhirnya, film mampu memberikan gambaran atau gambaran keajaiban sosial yang kurang dimanfaatkan. Singkatnya, film menangkap realitas yang muncul dan diproduksi di masyarakat lalu memproyeksikannya ke dalam layar.¹

Dengan adanya perbedaan proses penyampaian pesan pada media lama/analog dengan media baru/new media tersebut permasalahan yang kemudian menjadi pertanyaan adalah apakah pada media baru dapat menyampaikan pesan secara efektif sehingga proses pemaknaan atau resepsi pada new media dapat berjalan dengan lancar atau malah menimbulkan permasalahan baru.²

Topik analisis resepsi di media baru termasuk film, pada dasarnya telah menjadi subjek beberapa penelitian sebelumnya. Niyu (2017) melakukan penelitian dengan judul “Representasi Disabilitas dalam Iklan *We’re The Superhumans*”. Skripsi Universitas Pelita Harapan. Mencari tahu bagaimana disabilitas digambarkan dalam iklan *We’re The Superhumans* menjadi tujuan penelitian ini. Metode penelitian *semiotika Pierce* diterapkan secara kualitatif

¹ Karuniasih, N. W. Tinjauan Fenomologi Atas Stigmatisasi Penyandang Disabilitas Tunarungu. Jurnal Universitas Udayana. Vol. 1 No. 1. 2017., hal. 17-26.

² Irawanto, B. (2017). Film, Ideologi dan Militer. . Yogyakarta: Media Pressindo.

dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan studi tersebut, orang-orang dengan berbagai disabilitas digambarkan sebagai individu yang berbakat dan berprestasi.

Terbukti dari penelitian ini bahwa makna pada hakikatnya dapat dikomunikasikan melalui media baru, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian serupa dengan objek penelitian lain; untuk penelitian ini penulis memilih menggunakan film *The Glory* sebagai objek penelitian. Serial drama Korea di Netflix berjudul *The Glory* tayang perdana pada 30 Desember 2022. Drama yang dibintangi Song Hye-kyo ini menceritakan kisah bernuansa bullying. Popularitas drama Korea telah meluas ke seluruh dunia, khususnya di Asia, seiring dengan berkembangnya budaya populer Korea, sebuah fenomena yang dikenal dengan “gelombang Korea”. Drama Korea mudah disaksikan di penyedia streaming dengan beberapa pilihan bahasa untuk subtitle. Banyak dari drama ini yang populer dan ditayangkan di jaringan televisi.³

Teori resepsi mementingkan pendapat khalayak dengan mengumpulkan hipotesis serta menekankan pada kesimpulan khalayak terhadap suatu substansi atau karya media, anggapan terbuka dapat berubah terhadap suatu karya. Sependapat dengan Fiske, penggunaan hipotesis investigasi pengumpulan dapat menjadi pendukung pemikiran kelompok penonton, yang sebenarnya menunjuk pada penggunaan kelompok penonton sebagai tidak hanya tidak aktif tetapi juga dipandang sebagai spesialis sosial yang memiliki kendali klaim dalam menciptakan makna dari berbagai hal. pembicaraan substansi yang diiklankan oleh media. Makna yang dibawa oleh media pada saat itu bisa bersifat terbuka atau polisemik dan bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh kelompok penonton.⁴

³ Srikandi, M. N. Representasi Homoseksual dalam Film Indonesia. *Jurnal Univeristas Lampung*. 2023., hal. 8-17.

⁴ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. 2021. Yogyakarta: Penerbit LKIS.

Menurut Stuart hall menyatakan bahwa pada dasarnya dalam melakukan suatu resepsi terdapat beberapa tahapan atau elemen yang dipertimbangkan yaitu pengumpulan data dari audiens atau khalayak kemudian dilakukan suatu kajian atau pengolahan data berdasarkan pengumpulan data tersebut, kemudian melakukan interpretasi atas hasil pengolahan data yang telah dilakukan.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa analisis resepsi merupakan suatu penerimaan media oleh audiens yang akan menghasilkan suatu output berupa pendapat atau pemahaman mengenai suatu makna yang berbeda, pemaknaan yang berbeda-beda dari beberapa orang merupakan suatu hal yang wajar bahkan penting untuk dilakukan agar suatu pesan yang berusaha disampaikan dapat memiliki variasi informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memaknai pesan tersebut.

Perkembangan penelitian media sosial telah dimulai sejak tiga era pemikiran. Kemajuan ini ditandai dengan awalnya sebagai pengkodean etnografis terhadap kelompok penonton dan kemudian menjadi pandangan yang menyimpang atau konstruksionis terhadap media dan kelompok penonton. Pengkodean dapat menjadi sumber tindakan dalam menguraikan pemikiran dan gagasan ke dalam kemampuan yang dapat diperoleh penerima manfaat. Sementara itu, penerjemahan adalah suatu tindakan untuk menguraikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bingkai yang memiliki makna bagi penerimanya.⁶

Pesan media terdiri dari gambaran, tanda, dan penerapannya dengan bacaan yang disukai ditentukan, tetapi pesan dapat diterima dengan cara yang berbeda dari yang dikirimkan. Pembacaan yang disukai adalah makna yang luas atau makna khusus dari materi. Penelitian yang disukai memasukkan

⁵ Srikandi, M. N. Representasi Homoseksual dalam Film Indonesia. *Jurnal Univeristas Lampung*. 2023. 8-17.

⁶ Handayani, W. "Multimodal, Semiotika dan Terjemahan Slogan Pendidikan Sekolah Dasar: Visual dan Pesan Verbal dalam Pandangan Islam". *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu*, 1(2). 2024., hal. 86.

ideologi, politik, atau organisasi ke dalamnya atau melembagakannya, sehingga disebut dominan.⁷

Maka berdasarkan penjelasan diatas hal utama dalam sebuah penerimaan pesan bukan dari hasil akhir dari penerimaan pesan tersebut, melainkan proses dalam penerimaan pesan dimana penerima pesan dapat memaknai atau menangkap penerimaan pesan tersebut secara jelas.

Nama lain dari audiens adalah penonton. Sedangkan penerima, pembaca, dan pendengar adalah contoh pengelompokan audiens. Dalam penelitian ini teori penonton merupakan teori yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penonton mendengar, mengolah, dan bereaksi terhadap teks atau film yang diputar. Karena kecenderungan masyarakat sangat besar dan belum tentu dinamis, hal ini dilakukan.⁸ Analisis audiens ialah khalayak yang mengkaji prosedur pengumpulan dan pengujian data sebanyak-banyaknya guna memahami makna dan substansi pesan dari media massa yang diteliti sesuai dengan keinginan khalayak itu sendiri.⁹

Dalam konteks analisis audiens atau khalayak, sekelompok orang merupakan anggota komunitas interpretatif yang selalu berkembang kemampuannya dalam memahami pesan dan memahami media. Kelompok khalayak mungkin menggunakan beberapa kategori untuk menafsirkan suatu pesan, sehingga mereka bukanlah kelompok orang yang tidak memihak dan memahami makna yang disampaikan media massa. Akibatnya, khalayak akan sering menafsirkan dan mengevaluasi pesan media dengan cara yang tidak dimaksudkan oleh pembuat pesan, sehingga menghasilkan makna yang berbeda dari yang dimaksudkan.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini mempunyai keterlibatan dengan beberapa audiens untuk mengutarakan resepsinya dan menggali informasi atau pesan yang telah disampaikan dalam serial drama Korea *The Glory* agar

⁷ Dennis. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. 2003. Jakarta: Erlangga.

⁸ Rasyid, A. & farm, s. Audiens dalam komunikasi kesehatan. *Pengantar komunikasi kesehatan*. Eureka media aksara, agustus 2023, hal. 79.

⁹ Agustin Wulandari, T. Analisis Audiens. 2018., hal. 3.

¹⁰ Balqis, M., & Samatan, N. "Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*)". *Jurnal Publisitas*, 8(1). 2021., hal. 52.

nantinya semua pemaknaan pesan bisa dipahami oleh audiens atau penonton lainnya. Maka dari itu, peneliti membatasi audiens dalam penelitian ini dengan melibatkan beberapa mahasiswa universitas yang ada di Purwokerto di antaranya mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Universitas Jendral Soedirman, AMIKOM Purwokerto, UNU Purwokerto dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Resepsi Audiens Terhadap Bullying Dalam Drama Korea The Glory (Analisis Resepsi Stuart Hall) Pada Mahasiswa Purwokerto** dikarenakan bahwa pengguna atau penonton drakor ini merupakan salah satu jenis film dengan pengguna atau penonton terbanyak dibanding dengan genre lain, selain itu bullying merupakan salah satu isu yang krusial di Indonesia yang dapat menarik untuk menjadi perbincangan atau bahan diskusi, maka dengan analisis resepsi mahasiswa Purwokerto terhadap film The Glory dapat melahirkan pemaknaan mengenai Bullying dalam film tersebut.

B. Penegasan Istilah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan tujuan mencegah munculnya interpretasi yang keliru terhadap pemahaman judul dan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan istilah sebagai berikut:

1. Analisis Resepsi Audiens

Komaruddin mendefinisikan analisis sebagai suatu proses kognitif yang memecah keseluruhan menjadi bagian-bagian penyusunnya untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang berbeda dari masing-masing bagian, keterkaitannya, dan perannya dalam keseluruhan yang terintegrasi. Harahap berpendapat bahwa analisis, sebaliknya, adalah proses membedah atau melarutkan suatu unit menjadi komponen terkecilnya.¹¹

¹¹ Yuni Septiani, 2020. "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode *Sevqual* (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)", Jurnal Teknologi Dan Open Source, VOL. 3 No. 1, Juni 2020, hal. 133.

Di sisi lain, kata resepsi berasal dari bahasa Latin *recipere*, yang berarti menerima atau menyambut pembaca. Resepsi diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi ketika seseorang membaca atau melihat materi dari sumber media tertentu dan kemudian mengekstrapolasi suatu makna berdasarkan latar belakang sosial atau budayanya sendiri.¹²

Sedangkan audiens disebut sebagai penonton literal. Kata audiens dalam bahasa Yunani berarti mendengar yang berasal dari kata audiensi. Penerima, pembaca, dan pendengar adalah contoh pengelompokan audiens. Dalam penelitian ini Audience theory merupakan teori yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penonton mendengar, mengolah, dan bereaksi terhadap teks atau film yang diputar. Alasannya adalah tren masyarakat tidak pernah sedikit dan tidak pernah dinamis. Maka dengan menggunakan metode khalayak, peneliti berharap dapat mengetahui tentang ciri-ciri khalayak.¹³

Adapun karakteristik atau tipe-tipe audiens dalam penelitian ini, di antaranya bersifat heterogen, maksudnya antara audiens satu dengan yang lain mempunyai keanekaragaman yang berbeda baik dari suku, budaya, umur, jenis kelamin, strata sosial, dan lain sebagainya, memiliki kesamaan tujuan dalam menonton serial drama dan memilih media massa yang ingin dikonsumsi baik oleh audiens yang konkrit maupun yang abstrak, memiliki perbedaan persepsi dan resepsi setelah menonton serial drama, kebanyakan audiens cenderung aktif dalam menanggapi media massa. Maksudnya audiens leluasa bisa mengkritik suatu acara pada media massa, juga bisa menolak apabila media tersebut mempengaruhinya.

Selain adanya karakteristik yang ada pada diri audiens, juga kebanyakan audiens lebih suka dan nyaman menonton serial drama di aplikasi Netflix, Youtube, dan aplikasi Loklok. Karena kebanyakan audiens menilai bahwa aplikasi tersebut sangat cocok untuk menonton

¹² Mahendra, A. L., & Susilowati, E. "Analisis Resepsi Audiens Tentang Pemasangan Dalam Film Pendek "Pasung" (Doctoral Dissertation, Uin Surakarta)". *Jurnal Karya Ilmiah*, 2024, hal. 16.

¹³ Rasyid, A. & farm, s. Audiens dalam komunikasi kesehatan. *Pengantar komunikasi kesehatan*. Eureka media aksara, agustus 2023, hal. 79.

serial drama khususnya drama Korea *The Glory*. Maka dari itu, peneliti membatasi audiens dalam penelitian ini dengan melibatkan beberapa mahasiswa/i universitas yang ada di Purwokerto diantaranya mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Universitas Jendral Soedirman, AMIKOM Purwokerto, UNU Purwokerto dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Dari penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Analisis resepsi audiens pada penelitian ini ialah bagaimana audiens menafsirkan dan memahami pesan media, dengan menekankan peran aktif mereka dalam membentuk makna berdasarkan pengalaman dan konteks sosial masing-masing.

2. *Bullying*

Bullying adalah segala jenis agresi atau penindasan yang disengaja yang ditujukan kepada orang lain dengan tujuan menimbulkan rasa sakit dan dilakukan berulang kali oleh individu atau sekelompok individu dengan kekuatan atau otoritas yang lebih besar. Namun, ada tiga karakteristik disengaja untuk menyakiti secara berulang, dan ketidakseimbangan kekuasaan yang diakui oleh Unicef sebagai indikator intimidasi. Di media sosial, penindasan dapat terjadi baik secara offline maupun online.¹⁴

Dari penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah sebuah perbuatan penindasan yang menyakitkan kepada orang lain baik secara langsung atau lewat media sosial.

3. Drama Korea

Drama adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gerakan untuk menggambarkan alam dan sifat manusia dan sesuai dengan yang disampaikan oleh Balthazar Vallhagen. Melalui interaksi karakter dan dialog, drama adalah salah satu jenis seni yang menyampaikan cerita. Hal ini memungkinkan juga untuk melihat wacana atau diskusi sebagai

¹⁴ Muzdalifah, M. "Bullying". *Al-Mahyra Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1), 2020, hal. 55.

pemahaman tindakan. Di semenanjung Asia Timur, Korea adalah negara yang terletak di antara Cina dan Jepang. Setelah Perang Dunia Kedua, pada tahun 1945, Korea terpecah menjadi dua negara: Korea Utara dan Selatan. Dikenal lebih karena drama Koreanya, Korea Selatan adalah negara lain dengan budaya yang menarik.¹⁵

Dari penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Drama Korea adalah budaya seni yang mencakup miniseri drama televisi Korea yang disampaikan melalui bahasa Korea.

4. Analisis resepsi Stuart Hall

Dalam teorinya tentang analisis resepsi, Stuart Hall membahas tentang *encoding/decoding* bagaimana interpretasi yang berbeda terhadap teks media didorong selama fase pengkodean dan penguraian kode penciptaan dan penerimaan. Analisis resepsi sering kali menggambarkan bahwa interpretasi audiens terhadap suatu item, baik dilihat atau dievaluasi, didasarkan pada karakteristik dan pengalaman mereka sendiri.¹⁶

Stuart Hall berfokus pada model pengkodean-dekode dalam analisis penerimaan. *Encoding-decoding* mengacu pada proses dimana pemirsa mengonsumsi, menghasilkan, dan menafsirkan makna dari sinyal yang mereka terima melalui media.¹⁷ Jadi bisa disimpulkan bahwa analisis resepsi Stuart Hall didalam penelitian ini ialah sebuah analisis yang akan digunakan oleh peneliti dalam membantu memahami dan memandang dari setiap pesan yang ada didalam film The Glory.

¹⁵ Pertiwi, T. P. “Nilai kemanusiaan dalam film drama korea descendants of the sun karya kim eun sook”. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 2023, hal. 161.

¹⁶ Febriani, s., & wahid, u. “Pemaknan khalyak terhadap gaya komunikasi jokowi pada vlog# jokowi menjawab episode 2 di situs youtube (analisis resepsi stuart hall)”. *Pantarei*, 2018. 2(3), hal. 2.

¹⁷ Febriani, s., & wahid, u. “Pemaknan khalayak terhadap gaya komunikasi Jokowi...”. *Pantarei*, 2018. 2(3), hal. 5.

5. Aplikasi *Netflix*

Aplikasi adalah jenis perangkat lunak yang memiliki berbagai fitur dan mudah diakses oleh pengguna. Selain itu, aplikasi adalah media hiburan yang mencakup film atau serial televisi dari berbagai *genre*. Sedangkan *Netflix* adalah aplikasi streaming yang paling populer untuk langganan menonton film, yang menawarkan banyak *genre* yang menarik untuk ditonton dan mengunduh, serta memiliki kualitas streaming yang bagus. Selain itu, *Netflix* menjadi langganan Gen Z saat ini, dikarenakan fiturnya yang menarik dan mudah diakses.¹⁸

Adapun aplikasi *Netflix* dalam penelitian ini ialah sebagai aplikasi utama atau alternatif yang diakses serta digunakan oleh audiens mahasiswa Purwokerto dalam menonton dan mengunduh serial drama atau *film* khususnya drama Korea *The Glory*.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah untuk memberikan analisis resepsi terhadap film “*The Glory*” dimana dalam film ini mengangkat isu bullying yang cukup krusial untuk dibahas sehingga dengan menggunakan analisis resepsi penulis dapat menemukan sudut pandang mengenai pemaknaan pesan dalam film tersebut.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana resepsi audiens mahasiswa Purwokerto dalam teori Stuart Hall terhadap film *The Glory*?
2. Bagaimana pandangan audiens mahasiswa Purwokerto terkait bullying pada film *The Glory*?

¹⁸ Ulzana, N., Kamila, N. J., Setyaningrum, A. P. S., & Nisa, P. K. “Penayangan Film Freedom Writers Sebagai Pemberdaya Pendidikan Karakter Melalui Film di Aplikasi Netflix”. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 101-114. 2024., hal. 108.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

pada penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian, maka dari itu tujuan penelitian ini, diantaranya:

- a. Untuk mendeskripsikan resepsi audiens mahasiswa Purwokerto dalam teori Stuart Hall terkait film *The Glory*
- b. Untuk mendeskripsikan Pandangan Audiens Mahasiswa Purwokerto terhadap bullying dalam drama korea *The Glory*.
- c. Untuk mendeskripsikan posisi-posisi resepsi audiens mahasiswa/i Purwokerto terhadap bullying dalam drama korea *The Glory* sesuai dengan teori Stuart Hall.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran terhadap peningkatan pemikiran ilmu komunikasi dan menjadi rujukan untuk membantu bertanya, khususnya yang berkaitan dengan analisis resepsi.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca untuk mampu mengetahui seperti apa Analisis Resepsi Audiens Terhadap Bullying dalam drama Korea *The Glory*.

F. Kajian Pustaka

Dari kajian pustaka ini peneliti dapat melakukan observasi terhadap penelitian lain yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian Pustaka ini dilakukan sebagai sarana pembandingan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap beberapa Analisis Resepsi Audiens Banyumas Terhadap Bullying Dalam Drama Korea *The Glory*.

Beberapa referensi yang peneliti gunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get

Out)”. Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta pesan moral yang bisa diambil dari alur cerita film yang diteliti. Walaupun film yang dianalisis itu berbeda, akan tetapi mempunyai kesamaan pesan moral dan saling melengkapi yaitu bagaimana kita menghargai kekurangan orang lain dengan cara tidak melakukan *bullying* atau *rasisme* dan subjek penelitian yang digunakan adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu pernah menonton film yang diteliti.

Adapun perbedaannya dengan penelitian peneliti terdapat pada focus penelitiannya, bahwa penelitiannya berfokus kepada Pemaknaan Rasisme yang ada didalam Film “Get Out”. Sedangkan penelitian peneliti berfokus kepada analisis resepsi audiens terhadap film “The Glory” yang dimana dalam film ini mengangkat isu bullying yang cukup krusial untuk dibahas. Hasil penelitiannya bahwa Melalui wawancara dan observasi audiens tentang resepsi rasisme dalam film “Get Out”, peneliti menemukan bahwa posisi penonton didominasi oleh posisi oppositional. Dari ketujuh adegan unit analisis yang diteliti, lima dari informan berada di posisi oppositional mutlak, dan satu informan lain berada di posisi dominan yang menampilkan materi rasisme yang berbeda-beda di setiap adegan didalam Film “Get Out”.

2. Alfiana Maulina Chasanah (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama Extraordinary Attorney Woo (Analisis Semiotika John Fiske)”. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti terdapat pada pendekatan penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta sama teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber yang terdapat pada film.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti terdapat pada teknik analisis data yang digunakan yaitu peneliti menggunakan Analisis Stuart Hall dan penelitiannya menggunakan analisis semiotika oleh John

Fiske. Selain itu fokus penelitiannya lebih berfokus kepada Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo*, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus kepada analisis resepsi terhadap film “The Glory” yang dimana dalam film ini mengangkat isu bullying yang cukup krusial untuk dibahas sehingga dengan menggunakan analisis resepsi peneliti dapat menemukan sudut pandang mengenai pemaknaan pesan yang terdapat dalam film tersebut serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu selain dokumentasi film juga melalui penelitian lapangan untuk mendapatkan beberapa resepsi dari audiens terkait film tersebut.

Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa autisme dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* digambarkan sebagai seorang pengacara autis yang memiliki IQ diatas rata-rata yang mampu mengingat hal-hal yang ia lihat. Namun, dalam kehidupannya sebagai penyandang autis tidak terlepas dari tindakan negatif dari Masyarakat sekitar terutama diskriminasi pada lingkungan sosial dan sekolah. Kemudian, diskriminasi juga didapatkan oleh Woo young-woo dalam hubungannya dengan lawan jenis.

3. Alifah Hasna, dkk (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Drama Korea “*Move To Heaven*”. Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta pesan moral yang bisa diambil dari alur cerita film yang diteliti. Walaupun film yang dianalisis itu berbeda, akan tetapi mempunyai kesamaan pesan moral dan saling melengkapi yaitu bagaimana kita menghargai kekurangan atau pekerjaan orang lain dan tidak menganggap remeh orang lain dengan cara *bullying*.

Perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian peneliti terdapat pada serial drama yang dianalisis yaitu film “Move to Heaven” dengan film “The Glory” serta Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitiannya menggunakan dokumentasi dan studi Pustaka (*Field Note*), Selain itu fokus penelitiannya lebih berfokus kepada “Analisis Semiotika Pesan Moral

Dalam Drama Korea “*Move To Heaven*”, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus kepada analisis resepsi audiens terhadap film “*The Glory*” yang dimana dalam film ini mengangkat isu bullying yang cukup krusial untuk dibahas sehingga dengan menggunakan analisis resepsi peneliti dapat menemukan sudut pandang mengenai pemaknaan pesan yang terdapat dalam film tersebut serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu selain dokumentasi film juga melalui penelitian lapangan untuk mendapatkan beberapa resepsi dari audiens terkait film tersebut.

Adapun hasil penelitiannya adalah Nampaknya makna denotasi dalam tayangan drama ini berkaitan dengan tugas suatu karya dalam setiap kasus yang diambil. Implikasi konotatif dalam dramatisasi ini berkaitan dengan perjumpaan dan refleksi yang penuh gairah terhadap kehidupan, masa lalu, dan hubungan antarmanusia. Para pengamat mendapat sedikit pesan etis dalam pementasan ini, khususnya bagaimana kita harus menghargai dan tidak menganggap remeh karya orang lain. Meskipun temanya berbeda, metode analisis yang digunakan dapat memberikan perspektif yang bermanfaat untuk penelitian ini.

4. Afifah, N. Z & Suwanto, D. H. (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal dalam Video Gaming Reza ‘Arap’oktovian (Studi Analisis Audiens Stuart Hall)”. Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu Metode penelitian yang digunakan keduanya yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif serta pesan moral yang bisa diambil dari video/film yang diteliti dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall.

Sedangkan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada objek penelitiannya, bahwa penelitiannya objeknya didalam Video Gaming Reza ‘Arap’oktovian yang diunggah di aplikasi *youtube* serta teknik pengumpulan data yang digunakan penelitiannya menggunakan dokumentasi dan studi Pustaka (*Field Note*). Sedangkan penelitian peneliti objek penelitiannya yaitu film “*The Glory*” yang dimana film ini mengangkat isu bullying yang cukup krusial untuk dibahas serta teknik

pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Reza menggunakan bahasa yang dianggap vulgar, tabu, menyinggung, atau ditujukan pada orang atau benda tertentu dalam masyarakat; dan 2) empat aspek kekerasan verbal yang dianggap menyinggung oleh penonton adalah candaan, katarsis, makian, dan peniruan. Penonton sebagian besar menegosiasikan poin-poin di mana Reza meniru kekerasan verbal, bahkan ada yang senang melihat Reza mengumpat; para informan melihat kekerasan verbal dalam video game Reza "Arap" Oktovian sebagai kutukan yang digunakan untuk humor; dan ketiga, informan menjadi tidak peka terhadap kekerasan verbal.

5. Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film Dua Garis Biru". Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi audiens model encoding/decoding Stuart Hall yang mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya yaitu khalayak umum terutama orang tua yang mempunyai anak, berbeda dengan penelitian peneliti subjek penelitiannya yaitu mahasiswa Purwokerto dan objek penelitiannya yaitu Film Dua Garis Biru dan Film The Glory.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perspektif dominan-hegemonik mengatur bagaimana penonton memaknai adegan konflik pertama dan kedua dalam film Dua Garis Biru. Artinya, penonton menerima penggambaran peristiwa dalam film sebagaimana adanya dan menganggap pesan yang disampaikan ideal. Sebaliknya, perspektif oposisi mendominasi penonton pada adegan konflik ketiga, yang menunjukkan bahwa mereka mempunyai pandangan berbeda terhadap peristiwa tersebut dan tidak setuju dengan pesan utama. Para peneliti menemukan bahwa film ini menyampaikan pelajaran penting tentang perlunya tanggung jawab, menjaga jalur komunikasi tetap terbuka dengan orang tua, dan berhati-hati

saat melakukan hubungan seks kasual. Apapun masalahnya, mereka menemukan bahwa bagian dari pergaulan bebas remaja akan mendorong orang untuk bertindak sesuka mereka.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini terurai dengan sedemikian rupa, peneliti membagikan beberapa bab dengan sistematika pembahasan, diantaranya:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini membahas terkait latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori, dalam bab ini membahas landasan teori yang berkaitan dengan Analisis Resepsi Stuart Hall secara umum dan elemen-elemen yang ada didalamnya.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjabarkan terkait jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV dalam penelitian ini menyajikan hasil dari penelitian yang dilakukan secara utuh disertai dengan analisis yang mendalam mengenai Analisis Resepsi Audiens Mahasiswa Purwokerto Terhadap Bullying Dalam Drama Korea The Glory.

BAB V berisi kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Analisis Audiens

Analisis audiens adalah sebuah analisis proses mengoleksi dan mengamati informasi sebanyak mungkin dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami isi/makna pesan dari media masa yang sedang dianalisis dengan cara yang dikehendaki oleh audiens itu sendiri.¹⁹ Dalam analisis audiens, berkumpulnya orang-orang merupakan bagian dari komunitas penafsiran yang terus dinamis dalam menerjemahkan pesan dan memaknai media. Karena kelompok khalayak mungkin menggunakan berbagai kategori untuk menerjemahkan suatu pesan, mereka bukanlah sekelompok orang objektif yang memahami makna yang disampaikan media massa. Akibatnya, sekelompok orang sering menafsirkan dan mengevaluasi pesan-pesan media dengan cara yang tidak dimaksudkan oleh penulis asli pesan tersebut, sehingga menghasilkan makna yang tidak akurat.²⁰

Pada intinya, metode analisis ini digunakan karena audiens aktif meresepsi teks, terlepas dari keyakinan moral mereka, mulai dengan mengamati, meresepsi, dan sampai pada kesimpulan. Bagian dari studi khalayak yang disebut analisis resepsi audiens bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana wacana media diubah oleh budaya dan praktik wacana khalayak. Tiga generasi telah mengikuti perkembangan media budaya. Budaya orang sangat berbeda satu sama lain, dan banyak keragaman, keunikan budaya yang terdapat di dalam film *The Glory* dapat berdampak baik atau buruk tergantung pada bagaimana setiap orang melihatnya dari pengalaman mereka sebelumnya.²¹

¹⁹ Agustin Wulandari, T. Analisis Audiens. 2018., hal. 3.

²⁰ Balqis, M., & Samatan, N. "Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May)". *Jurnal Publisitas*, 8(1). 2021., hal, 52.

²¹ Maharani, T. F., Junaedi, F., & Sos, S. *Penerimaan Pesan Dalam Film Yang Mengandung Unsur Rasisme (Analisis Audiens Film Green Book 2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 2020., hal. 9-10.

Tindakan pengkodean dan penguraian kode memperjelas makna atau pesan yang diungkapkan sebagai kumpulan kejadian dan keyakinan sosial tanpa filter. Penonton menerima pesan atau makna melalui proses melihat suatu presentasi yang mempunyai makna yang disampaikan padanya. Mengingat hal ini, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa analisis khalayak diperlukan untuk menjamin bahwa setiap pesan media sejalan dengan khalayak sasaran, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku, dan pandangan tentang topik tersebut (atau material) sedang dikembangkan. Adapun audiens dalam penelitian ini melibatkan beberapa mahasiswa universitas yang ada di Purwokerto diantaranya mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Universitas Jendral Soedirman, AMIKOM Purwokerto dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Berikut karakteristik atau tipe-tipe audiens mahasiswa Purwokerto dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Bersifat heterogen, maksudnya antara audiens satu dengan yang lain mempunyai keanekaragaman yang berbeda baik dari suku, budaya, dan lain sebagainya.
- b. Memiliki kesamaan tujuan dalam menonton serial drama dan memilih media massa yang ingin dikonsumsi.
- c. Memiliki perbedaan persepsi dan resepsi setelah menonton serial drama.
- d. Kebanyakan audiens cenderung aktif dalam menanggapi media massa. Maksudnya audiens dapat mengkritik suatu acara di media, juga bisa menolak apabila media mempengaruhinya.
- e. Audiens tidak hanya menerima makna yang diproduksi oleh media massa saja, tetapi juga memproduksi makna melalui interpretasi yang aktif dan interaktif. Maka, makna pesan tidaklah permanen dan bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan persepsi individu.²²

22 Sidabutar, C., Sinuhaji, D., & Siregar, M. W. "Analisis Pengaruh Medium Wacana Terhadap Makna Pesan dan Persepsi Audience dalam Sebuah Teks Iklan". *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3). 2024., hal. 3463.

Selain adanya karakteristik yang ada pada diri audiens, juga kebanyakan audiens lebih suka dan nyaman menonton serial drama di aplikasi Netflix, Youtube, dan aplikasi Loklok. Karena kebanyakan audiens menilai bahwa aplikasi tersebut sangat cocok untuk menonton serial drama khususnya drama Korea *The Glory*.

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah setiap penganiayaan atau perlakuan kasar terhadap orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menimbulkan kerugian dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu yang lebih berkuasa atau membumi dibandingkan korbannya. Sementara itu, menurut Unicef, terdapat tiga karakteristik disengaja dan disparitas dalam pengendalian yang mengidentifikasi penindasan. Penindasan dapat terjadi secara langsung atau online melalui media sosial.²³

Sedangkan menurut pendapat Rigby merumuskan bahwa *bullying* bisa jadi merupakan keinginan untuk disakiti. Keinginan ini muncul dalam aktivitas sehingga menyebabkan seseorang menderita. Tindakan khusus ini dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang lebih membumi, tidak dapat dipercaya, gembira, dan sering mengulanginya. Oleh karena itu, banyak psikolog yang percaya bahwa *bullying* adalah sesuatu yang terjadi dan niat untuk menyakiti orang lain dalam *bullying* selalu diikuti dengan perbuatan buruk. Penindasan bukanlah sesuatu yang dianggap normal oleh orang yang terlibat di dalamnya.²⁴

Hal ini bisa dilihat pada beberapa adegan *bullying* dalam film *the glory* yang diambil dari sebuah kisah nyata di sekolah SMA Korea Selatan daerah Cheongju, ChungCheong Utara, Mei 2006, di mana kasus kekerasan yang sangat ekstrem melibatkan seorang siswa yang dibakar lengannya

²³ Muzdalifah, M. "Bullying". *Al-Mahyra Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1), 2020, hal. 55.

²⁴ Muzdalifah., *ibid*, hal. 53.

dengan catokan rambut oleh pelaku bullying di sekolah. Adegan-adegan kekerasan dalam serial ini, yang sempat menuai kritik karena dinilai terlalu sadis, ternyata mencerminkan kejadian sesungguhnya. Drama ini menggambarkan dampak bullying terhadap perkembangan karakter, menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis semasa sekolah dapat menyebabkan luka fisik dan psikologis, serta mempengaruhi pembentukan identitas dan kepribadian korban.²⁵

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan melukai orang lain secara berulang-ulang. Tindakan yang disengaja ini yang dapat berupa kekerasan fisik, mental, dan cedera psikologis, dilakukan dengan tujuan untuk melukai atau membuat orang lain tidak nyaman karena dilakukan secara dramatis dan traumatis.

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Penindasan dalam hubungan pergaulan dan di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Penindasan fisik, penindasan non-fisik (verbal), dan penindasan psikologis adalah tiga jenis penindasan. Macam-macam bentuk perilaku bullying antara lain sebagai berikut.²⁶

a. Bullying secara fisik

Bullying secara fisik yaitu seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, atau menyebabkan kerugian pada orang atau harta benda korban pelecehan dengan tujuan untuk menyakitinya.

b. *Bullying* secara verbal (Non Fisik)

Tindakan bullying apa pun yang menyebabkan rasa sakit pada orang lain, seperti menggoda, menyebut seseorang dengan nama panggilan, fitnah, kritik keras, penghinaan, korespondensi yang

²⁵ Afkarina, Fadhilatul Ilmi Alifia, and Ahmad Aminuddin. "Analisis semiotika representasi kasus bullying pada Drama the glory 2023 (Menurut Roland Barthes)." *Jurnal Socia Logica* 3, no. 3 (2023), hal. 259-262.

²⁶ Sari, S. K. "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII MTs Esa Nusa Islamic School Binong-Tangerang". *JM2PI Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2). 2021., hal. 331-332.

mengancam, tuduhan tidak berdasar, rumor, atau pernyataan yang menyiratkan ancaman atau pelecehan seksual.

c. *Bullying* secara Relasional

Tindakan yang terus-menerus menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri atau menjadikan dirinya korban dengan cara menghindari, mengucilkan, dan mengabaikannya. Anda juga bisa memasukkan hal-hal seperti tawa sarkastik, cibiran, desahan, tatapan bermusuhan, dan bahasa tubuh yang menyinggung. kelompok ini.

d. *Bullying* secara Elektronik

Tindakan dengan menggunakan teknologi untuk menindas seseorang dengan tujuan menyakitinya di media sosial atau dunia maya. Pelecehan secara langsung atau tidak langsung dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan.

Namun, kekerasan fisik seringkali lebih sering dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Anak perempuan lebih mungkin mengalami kekerasan dalam hubungan atau marginalisasi sosial.

C. Drama Korea

1. Pengertian Drama Korea

Drama menurut Balthazar Vallhagen adalah suatu seni yang menggunakan gerak untuk merepresentasikan alam dan sifat manusia. Drama adalah sejenis seni di mana dialog dan detail karakter menjelaskan cerita. Di sisi lain, wacana atau komunikasi secara umum juga dapat dilihat sebagai pemahaman tentang tindakan. Di sisi lain, Korea adalah negara yang terletak di semenanjung Asia Timur, di tengah-tengah antara Tiongkok dan Jepang. Pada tahun 1945, Korea terpecah menjadi Korea Utara dan Korea Selatan setelah Perang Dunia II. Negara lain yang memiliki budaya menarik adalah Korea Selatan, yang paling terkenal dengan drama Koreanya.²⁷

²⁷ Pertiwi, T. P. "Nilai kemanusiaan dalam film drama korea descendants of the sun karya kim eun sook". *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 2023, hal. 161.

Drama yang diproduksi di Korea dan ditampilkan sebagai miniseri disebut sebagai drama Korea. Berkat kesuksesan beberapa drama Korea tersebut, terjadilah *Korean wave* di seluruh Asia. Drama Korea sering kali masuk dalam salah satu dari dua kategori. Yang pertama adalah genre Modern, yang biasanya berpusat pada tawar-menawar uang, hubungan mertua, cinta segitiga yang kompleks, dan masalah hubungan. Durasi rata-rata untuk drama Korea adalah 16 hingga 25 episode, meskipun jarang melebihi 200 episode dan terkadang mencapai 200 episode.

Jenis kedua adalah sejarah drama Korea yang merupakan adaptasi dari sastra sejarah Korea. Sejarah drama Korea biasanya memiliki alur cerita yang rumit dengan latar, kostum, dan efek khusus yang khas. Drama Korea ini sering menampilkan menunggang kuda, adu pedang, dan seni bela diri. Drama Korea, baik sejarah maupun modern, biasanya dibedakan berdasarkan pengembangan karakter dan nilai produksi yang luar biasa.

Segala usia dapat menikmati program televisi bertema romantis dan sejarah. Selain itu, masyarakat tertarik dengan citra masyarakat Korea yang kekinian karena gaya hidup dan potongan rambut mereka yang menampilkan Korea sebagai negara maju dan canggih. Masyarakat Korea memberikan sentuhan khas pada budayanya dengan memadukan unsur budaya asli dengan budaya lain dengan cara yang kreatif dan unik. Nilai-nilai tradisional ditampilkan dalam drama Korea dengan menghormati dan menghormati orang tua, memperhatikan anak, dan mengutamakan keluarga.²⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa Drama Korea adalah acara televisi bergenre bending yang menceritakan kisah seorang tokoh atau karakter yang dibawakan oleh para seniman. Bisa berupa miniseri, drama seri, atau drama seri yang sarat ketegangan dan passion. Dengan kata lain, Drama

²⁸ Aulia, P., & Lubis. "Peranan Drama Korea Descendants Of The Sun Di Televisi Dalam Perubahan Perilaku Mahasiswa Universitas Dharmawangsa". *Network Media*, 3(2). 2020., hal. 33-34.

Korea adalah genre artistik yang menggambarkan drama televisi Korea yang menggunakan bahasa Korea dan dirangkai seperti miniseri.

2. Macam-Macam Drama Korea

Berikut adalah beberapa jenis drama Korea yang berbeda dan membedakannya satu sama lain, diantaranya:

a. Mini seri

Miniseri adalah acara televisi singkat yang ditayangkan setiap hari atau setiap minggu dan memiliki dua hingga lima episode.

b. Drama seri

Drama seri adalah jenis drama yang di setiap episodenya tokoh yang sama memainkan peran yang berbeda, atau ceritanya tidak berhubungan. Durasi khas sebuah serial drama adalah beberapa menit. Keberhasilan drama ini bergantung pada kualitas masing-masing tokoh yang ada, karena konsep drama didasarkan pada kekuatan para tokoh yang sebagian besar digunakan untuk membangun sebuah cerita.

c. Drama serial

Drama yang memuat tokoh-tokoh yang sama dan alur cerita yang berkesinambungan dalam setiap episodenya disebut drama serial. Serial drama ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu serial drama harian yang tayang setiap hari atau stripping, dan serial drama mingguan yang tayang setiap minggu. Efektivitas konflik sebagai alat alur cerita sangat penting dalam jenis permainan ini. Alur cerita menarik yang menarik pemirsa harus memiliki kemampuan mengembangkan konflik.

Di seluruh dunia, drama Korea telah menjadi bagian penting dari budaya populer. Di Indonesia, salah satu jenis hiburan yang dinikmati setiap hari adalah drama Korea yang mampu membuat penontonnya tertarik dan terinspirasi. Drama Korea memiliki beragam fungsi, seperti menyampaikan pengetahuan dan pelajaran hidup yang berharga.²⁹

²⁹ Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. "Preferensi menonton drama korea pada remaja. Jurnal Pustaka Komunikasi". 3(1). 2020., hal. 39.

Di Indonesia, penggemar drama Korea tidak hanya berasal dari remaja yang menyukainya karena aktor dan aktrisnya yang menarik, tetapi juga dari pekerja dan ibu-ibu rumah tangga. Para remaja melihat drama Korea sebagai cara untuk melepaskan penat dari rutinitas belajar mereka, dan para pekerja melihat drama Korea sebagai cara untuk melepaskan kepenatan dan beban kerja mereka di kantor. Sedangkan para pelajar menonton drama Korea tidak hanya menontonnya sebagai cara untuk melepaskan penat, tetapi mereka juga menontonnya sebagai motivasi untuk belajar. Menonton drama Korea tidak hanya memiliki efek positif bagi mereka, tetapi terlalu sering menontonnya dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa, karena mengakibatkan mereka kecanduan dan tidak ingat waktu saat menontonnya.

D. Netflix

1. Pengertian *Netflix*

Netflix adalah sebuah aplikasi atau layanan streaming video berlangganan yang dikembangkan di Amerika. Layanan ini menawarkan berbagai film dan serial TV yang diproduksi secara independen dalam beberapa *genre*. Layanan ini dapat diakses secara global dalam banyak bahasa. Dirilis pada 16 Januari 2007, lebih dari 10 tahun setelah mulai menyewakan DVD, *Netflix* telah berkembang menjadi layanan streaming video-on-demand terbesar. Pada tahun 2022, layanan ini memiliki 238,39 juta pelanggan berbayar di lebih dari 190 negara. Setengah dari daftar film *Netflix* di AS pada tahun itu terdiri dari film *Netflix Original*. Bisnis ini juga memasuki pasar baru, seperti penerbitan video game seluler.³⁰

2. Sejarah *Netflix*

Pada tanggal 29 Agustus 1997, Reed Hastings dan Marc Randolph meluncurkan *Netflix* di Scotts Valley, California. Hastings, seorang ahli matematika dan ilmuwan komputer, mendirikan Pure Software, yang

³⁰ Ensiklopedia bebas, *Netflix*. (Berita Online: Wikipedia.com) tersedia disitus: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Netflix>, diakses pada tanggal 20 Juli 2024, Pukul 16.30 WIB.

diakuisisi oleh Rational Software pada tahun yang sama. Pada saat itu, akuisisi tersebut melampaui semua rekor sebelumnya di Silicon Valley. Sebelum Pure Atria membeli perusahaannya, Randolph adalah direktur pemasaran di Pure Software. Selain itu, ia menjabat sebagai wakil presiden pemasaran di Borland dan membantu memulai MicroWarehouse, sebuah perusahaan penjualan komputer pesanan melalui pos.

Hastings and Randolph keduanya memiliki kecenderungan untuk melakukan perjalanan dari Santa Cruz, California ke kantor Pure Atria di Sunnyvale, yang memunculkan ide untuk Platform Netflix. Di antara orang-orang tersebut adalah Patty McCord, yang kemudian menjabat sebagai direktur SDM. Terinspirasi oleh Amazon, Randolph mulai mengidentifikasi area produk yang cukup besar yang mungkin dipasarkan secara online dengan model yang serupa dengan yang dimiliki perusahaan. Mereka berpikir untuk menolak VHS karena tingginya biaya penyimpanan dan tantangan pengiriman. Setelah DVD debut di AS pada awal tahun 1998, upaya dilakukan untuk menyewa atau menjual DVD melalui pos dengan mengirimkan compact disk ke kediaman Hastings di Santa Cruz. Setelah disk tiba tanpa insiden, mereka membuat keputusan untuk bergabung dengan pasar penjualan dan persewaan video rumahan senilai \$16 miliar pada saat itu.³¹

Pada awalnya, *Netflix* menggunakan model bisnis persewaan DVD sebelum memperkenalkan gagasan keanggotaan bulanan pada bulan September 1999. Perusahaan dapat fokus pada strategi persewaan biaya tetap tanpa biaya keterlambatan, pengiriman, penanganan, atau per judul setelah per- Model persewaan DVD ditinggalkan pada awal tahun 2000. Pada bulan September 2000, selama puncak booming dot-com dan ketika Netflix merugi, Hastings dan Randolph mengajukan penawaran kepada Blockbuster untuk membeli bisnis mereka seharga \$50 juta.

³¹ Ensiklopedia bebas, *Netflix*. (Berita Online: Wikipedia.com) tersedia disitus: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Netflix>, diakses pada tanggal 20 Juli 2024, Pukul 18.30 WIB.

CEO Blockbuster, John Antioco menyebut rencana tersebut sebagai lelucon, menyatakan bahwa kegilaan dot-com telah dibesar-besarkan hingga menjadi tidak masuk akal. Meledaknya gelembung dot-com dan serangan 11 September menyebabkan perusahaan tersebut, yang telah berkembang pesat pada paruh pertama tahun 2001, menunda persiapan penawaran umum perdana (IPO) dan memecat sepertiga dari 120 pekerjanya. Saat paket persewaan Netflix dibuka, terungkap salinan DVD Coach Carter (2005), hadiah liburan populer yang pertama kali diterbitkan pada akhir tahun 2001. Hal ini meningkatkan minat terhadap program berlangganan DVD Netflix, menurut Patty McCord. Netflix menjual 5,5 juta lembar saham biasa dengan harga \$15 per saham dalam penawaran umum perdana (IPO) pada 29 Mei 2002. Kantor Paten dan Merek Dagang Amerika Serikat memperoleh hak paten pada model layanan penyewaan langganan Netflix pada tahun 2003. Hak paten ini melindungi berbagai ekstensi bisnisnya.

Layanan penyewaan DVD serupa diperkenalkan oleh Blockbuster pada tahun 2004. Pelanggan dapat memilih film di situs web dan mengembalikannya ke toko fisik. Ketika Blockbuster mencapai dua juta anggota pada tahun 2006, Blockbuster mulai mengambil sebagian pangsa pasar dari *Netflix*. Namun, *Netflix* menurunkan harganya pada tahun 2007 meskipun basis penggunaanya masih terus bertambah. Meskipun ada klaim bahwa *Netflix* membunuh Blockbuster dalam bisnis persewaan DVD, perselisihan internal dan masalah keuangan, Blockbuster memainkan peran penting dalam kehancurannya. Pada tanggal 4 April 2006, Netflix mengajukan gugatan atas tuduhan pelanggaran paten terhadap Blockbuster di Pengadilan Distrik AS untuk Distrik Utara California. *Netflix* mengatakan dua patennya dilanggar oleh Blockbuster, layanan berlangganan DVD online.

Klaim tersebut sebagian berasal dari klaim bahwa Blockbuster meniru antrian dinamis *Netflix*, yang dapat diakses oleh semua pengguna. Pelanggaran ini mencakup cara *Netflix* mengirimkan DVD kepada

pengguna berdasarkan pilihan rating mereka dalam antrean dan bagaimana hal itu memungkinkan antrean diubah berdasarkan rating pengguna. Kedua bisnis tersebut akhirnya mencapai kesepakatan pada tanggal 25 Juni 2007, namun rincian perjanjian tersebut dirahasiakan.

Netflix mengumumkan Hadiah Netflix senilai \$1.000.000 pada tanggal 1 Oktober 2006, untuk pembuat sistem rekomendasi video yang dapat mengungguli Cinematch, algoritma mereka sebelumnya, dalam memprediksi peringkat pengguna lebih dari 10%. Pada tanggal 21 September 2009, tim "BellKor's Pragmatic Chaos" dianugerahi hadiah tersebut. Sebuah sistem bernama Cinematch diperkenalkan pada tahun 2000 yang memberikan rekomendasi film kepada pelanggan, bahkan film yang mungkin belum pernah mereka tonton sebelumnya. Red Envelope Entertainment, bagian dari *Netflix*, melisensikan dan mendistribusikan film independen termasuk *Born into Brothels* dan *Sherrybaby*. Red Envelope Entertainment dan sutradara John Waters mulai berkolaborasi dalam materi unik sekitar akhir tahun 2006. *Netflix* menghentikan bagian tersebut pada tahun 2008.

Singkatnya, kesepakatan produksi jangka panjang dicapai oleh Netflix dan The CW pada bulan Oktober 2011. Pada tanggal 4 Januari 2012, Netflix meluncurkan layanannya di Inggris dan Irlandia, menandai dimulainya pertumbuhannya di Eropa. Pada bulan Februari 2012, Netflix dan The Weinstein Company menandatangani kontrak tahun jamak. Perusahaan tersebut membeli nama domain DVD.com pada bulan Maret 2012. Layanan penyewaan DVD pesanan melalui pos diubah namanya menjadi DVD.com, Perusahaan Netflix pada tahun 2016. Pada bulan April 2012, Netflix meminta agar Komisi Pemilihan Umum Federal (FEC) mendirikan FLIXPAC, kelompok aksi politik (PAC). Tujuannya adalah untuk terlibat dalam hal-hal seperti VPPA, UBB, batasan broadband, dan netralitas bersih. Pada bulan Juni 2012, Netflix bermitra dengan Open Road Films.

3. Pengguna *Netflix* di Indonesia

Setelah mendaftar dan membeli langganan pada Januari 2016, pengguna di Indonesia sudah bisa mengakses *Netflix*. Keputusan pembatasan *Netflix* diambil oleh Telkom Group pada 27 Januari 2016 pukul 00.00 WIB. Pengguna Telkomsel, WiFi.id, dan Indihome akan langsung tidak dapat menggunakan layanan tersebut. Hal ini dilakukan karena *Netflix* beroperasi tanpa izin pada saat itu dan kontennya—termasuk drama—melanggar hukum Indonesia. Hal ini juga didukung oleh Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia). Kendati demikian, XL Axiata dan Smartfren belum bisa mencapai kata sepakat sehingga layanan *Netflix* tetap tersedia bagi pelanggan operator tersebut.

Dengan kata lain, empat tahun telah berlalu sejak 7 Juli 2020 Telkom meluncurkan kembali *Netflix* di Indonesia. Mereka berjanji untuk mematuhi Kode Peraturan Mandiri ASEAN untuk Video Berlangganan Sesuai Permintaan dan tidak menampilkan konten apa pun yang mempromosikan terorisme, pornografi anak, atau pelanggaran hak kekayaan intelektual (IPR).³²

E. Analisis Resepsi Stuart Hall

Resepsi berasal dari bahasa *recipere* (Latin) dan *reception* (Inggris), yang berarti penerima atau membuat penyambutan pembaca. Resepsi audiens memiliki pengertian sebuah kegiatan yang terjadi ketika orang melihat atau mempelajari substansi dari media tertentu dan kemudian memberikan makna yang disimpulkan oleh masing-masing orang berdasarkan landasan sosial atau sosial. Hipotesis ini menjadi bagian demonstrasi dan menjadi pusat pertanyaan terkait dengan perkumpulan orang mana pun yang menggunakan teori analisis resepsi.³³

³² Ensiklopedia bebas, *Netflix*. (Berita Online: Wikipedia.com) tersedia disitus: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Netflix>, diakses pada tanggal 21 Juli 2024, Pukul 12.30 WIB.

³³ Mahendra, A. L., & Susilowati, E. “Analisis Resepsi Audiens Tentang Pemasangan Dalam Film Pendek “Pasung” (Doctoral Dissertation, Uin Surakarta)”. *Jurnal Karya Ilmiah*, 2024, hal. 16.

Analisis resepsi dapat menegosiasikan makna media tergantung pada latar belakang khalayak. Audiens individual dapat diciptakan secara subjektif oleh komunikasi media massa. Pemahaman terhadap konteks dapat dicapai dengan analisis resepsi, yaitu perbandingan tekstual beberapa pandangan media. Karena mereka mungkin aktif menafsirkan isi teks, maka khalayak tidak selalu dapat memahami makna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pencetus teks tersebut.³⁴

Menurut teori analisis resepsi, berpendapat bahwa makna tidak hanya terdapat dalam acara televisi, teks media, atau pembaca, melainkan terdapat pada interaksi antara pembaca dengan teks media, dimana makna diperoleh dari interpretasi pembaca terhadap teks media. Ketika berbicara tentang media seperti foto, video, dan film, penonton berpartisipasi aktif dalam menciptakan makna. Dengan bantuan media kontemporer, pemirsa kini dapat memahami peristiwa dalam konteks yang lebih dari sekadar waktu dan tempat peristiwa tersebut.

Model encoding dan decoding Stuart Hall dapat digunakan untuk mengamati bagaimana khalayak yang terlibat menafsirkan materi media. Fokus utama analisis resepsi adalah bagaimana khalayak menafsirkan materi media dan bagaimana individu menerima dan memahami makna teks media. Stuart Hall mengembangkan metode yang disebut analisis penerimaan pesan, kadang-kadang dikenal sebagai analisis penerimaan, untuk menangani khalayak. Analisis penerimaan ini berpusat pada kapasitas individu untuk menafsirkan media dan mencapai tujuan pribadi terkait. Menurut tesis Stuart Hall tentang teknik pengkodean dan penguraian kode, khalayak dan penerima pesan media mungkin tidak selalu memahaminya dengan cara yang sama karena proses penguraian kode.³⁵

³⁴ Krisbiyantoro, G., & Wirawanda, Y. Analisis Resepsi Audiens Terhadap Kelokalan Pada Kanal Youtube Woko Channel (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2023, hal. 6.

³⁵ Clarisa, R., & Dama, M. S. D. "Analisis Resepsi pada Sentimen Publik Hiperrealitas Konsep Narsistik Edi Darmawan Salihin dalam Film Dokumenter 'Ice Cold'". *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8(1), 190-206. 2024., hal. 194.

Maka dari itu, Stuart Hall berbicara tentang encoding-decoding dalam hal bagaimana audiens merespons dan memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan melalui media. Menurut teori resepsi Hall, proses encoding-decoding terdiri dari tiga tahapan yang saling terkait: encoding, makna, dan decoding.

Tahap pertama, encoding, melibatkan pembuatan, dan framing ide serta makna dalam pesan. Pesan ini diisi dengan konten yang telah dibuat oleh pembuatnya, dan menjadi sarana untuk menyampaikan realitas tertentu kepada audiens.

Tahap kedua adalah proses penentuan makna. Setelah pesan terbentuk, ada makna yang dimasukkan ke dalamnya. Pada titik ini, audiens memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan pesan sesuai dengan konteks dan perspektif mereka. Jika audiens mendapati pesan memiliki makna, mereka akan mengonsumsinya. Namun, jika audiens merasa pesan itu tidak relevan bagi mereka, mereka mungkin tidak mengonsumsinya.

Tahap terakhir adalah decoding, di mana audiens memberikan interpretasi pada pesan yang telah mereka terima. Jika audiens bertindak berdasarkan hasil dari proses decoding mereka, ini dapat menjadi praktik sosial. Pesan ditransfer dari keadaan *original* ke peristiwa yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk baru.³⁶

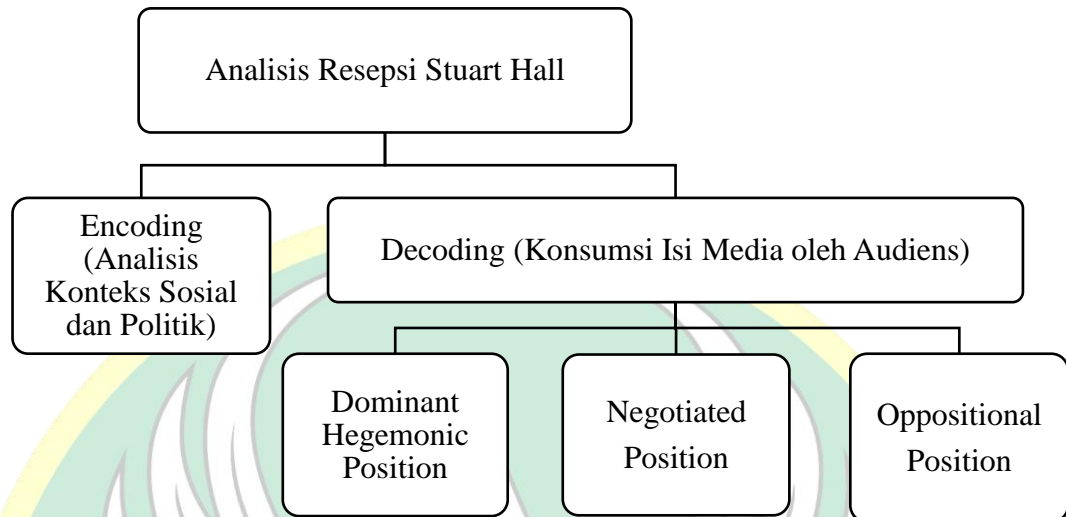
Akan tetapi, Riset khalayak/audiens menurut teori Stuart Hall berfokus langsung kepada dua hal, di antaranya:

- 1) Analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (encoding),
- 2) konsumsi isi media (decoding) dalam konteks kehidupan sehari - hari.

Analisis resepsi Stuart Hall juga berfokus pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (decoding), yaitu pada proses semantik dan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks media, serta cara individu menginterpretasikan/menafsirkan isi konten media.

³⁶ Saputra, D. "Analisis Resepsi Isu Pelecehan Seksual Terhadap Pekerja Perempuan Pada Film Bombshell". *Jurnal Common*, 8(1), 87-98. 2024., hal. 90.

TEORI ANALISIS RESEPSI STUART HALL



Gambar 2. 1 Analisis Resepsi Teori Stuart Hall

Menurut Stuart Hall (1980:128), audiens melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga posisi, yaitu: posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Berikut penjelasannya:³⁷

1) Posisi Hegemoni Dominan

Hegemoni Dominan adalah suatu keadaan di mana media menyampaikan suatu pesan dan sekelompok penonton memahaminya. Apa yang diberitakan media juga dinikmati oleh kelompok penonton. Suatu keadaan di mana media menyampaikan pesan dengan memanfaatkan norma-norma sosial yang ada di masyarakat untuk mengkomunikasikan pesan tersebut.

2) Posisi Negosiasi

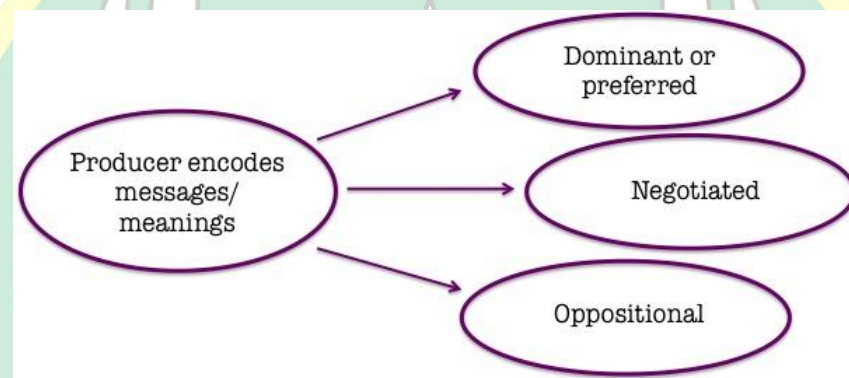
Posisi negosiasi adalah sudut pandang ketika sekelompok orang mengakui kelebihan suatu filsafat tetapi tidak setuju dengan penerapannya dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, penonton dipersiapkan untuk mengakui sistem kepercayaan umum yang dominan, namun mereka juga

³⁷ Ghassani, A., & Nugroho, C. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)". *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2). 2019., hal. 129-130.

menerapkannya dengan pengecualian tertentu agar dapat mematuhi norma-norma sosial setempat.

3) Posisi Oposisi

Cara terakhir yang digunakan oleh perkumpulan orang untuk menerjemahkan kode pesan media adalah melalui pembatasan yang timbul ketika asosiasi publik menukar atau mengubah pesan atau kode yang ditampilkan media dengan pesan atau kode lain yang lebih spesifik. Kelompok audiens menggantikan makna pesan yang diinginkan atau disukai media dengan interpretasi mereka sendiri terhadap informasi yang disajikan.



Gambar 2. 2 Kesimpulan Posisi Decoding

Teori resepsi dimaksudkan untuk menjelaskan analisis kelembagaan sosial yang berkaitan dengan produksi teks media. Setiap aktivitas yang terjadi pada sisi kelembagaan media dijelaskan melalui proses pengkodean. Memulai percakapan yang bermakna adalah langkah penting dalam proses ini. Inilah cara media memastikan bahwa pesannya mempunyai arti khusus bagi pendengarnya. Selanjutnya, prosedur decoding memperjelas seluruh pengalaman khalayak dengan mempertimbangkan bagaimana khalayak memahami realitas sosial tertentu dan bagaimana teks media berkontribusi terhadap realisasi pesan media. Encoding dan decoding, secara umum, merupakan dua fase penting dalam pembuatan dan reproduksi teks. Makna

yang disampaikan kepada publik dan media tercipta melalui dua proses tersebut.³⁸

Menurut Robert Craig, Profesor komunikasi Emeritus University of Colorado, komunikasi mencakup semua hal yang berkaitan dengan pesan, seperti berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, melakukan, dan menyaksikan. sinyal-sinyal yang masuk ke dalam tubuh melalui salah satu indra kita dan berfungsi sebagai rangsangan bagi penerimanya, seperti indera pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman, pengecapan, dan berbagai kombinasi indra. disebut sebagai pesan.

Sesuai penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mencari tahu bagaimana sekelompok individu memahami dan mengatur makna adalah tujuan utama analisis resepsi Stuart Hall. Pesan-pesan media dipandang sangat luas, mempunyai konsekuensi yang luas, dan dapat dicirikan berdasarkan lokasi, budaya, dan konteks sosial khalayak. Dalam hal ini, audiens tidak perlu memahami pengirim pesan. Karena pesan yang diterima dapat dibatalkan atau dibayangkan ulang. Perkumpulan orang juga dapat melawan dampak ideologis melalui penguraian batasan berdasarkan pandangan mereka sendiri. Keadaan ini dapat diterjemahkan sebagai terjemahan diferensial (*differential decoding*).

³⁸ Maulani, M., & Nanda, E. Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isu Feminisme pada Serial Gadis Kretek (Teori Analisis Resepsi Stuart Hall). JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education, 5(1), 105-112. 2024., hal. 107.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan informasi yang dikumpulkan dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mencoba menjelaskan jawaban atas permasalahan yang ada. Selain itu, bersifat komparatif dan korelatif dengan menyajikan fakta, menganalisis, dan menginterpretasi secara baik dan benar.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah daripada mengkaji masalah tersebut secara kajian generalisasi.³⁹ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan audiens mahasiswa/i Purwokerto dan posisi-posisi resepsi audiens mahasiswa/i Purwokerto terhadap *bullying* dalam drama Korea *The Glory* yang dikaitkan dengan analisis resepsi Stuart Hall.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Mei sampai 30 Juni 2024 dengan meliputi Observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian.

C. Subjek dan Objek penelitian

Subjek data yang dijelaskan didalam penelitian ini yaitu tempat dimana data penelitian ini bisa didapatkan. Oleh karena itu, subjek penelitian dalam penelitian ini melibatkan beberapa mahasiswa universitas yang ada di Purwokerto diantaranya mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Universitas Jendral Soedirman, AMIKOM Purwokerto, dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Sedangkan objek penelitiannya ialah

³⁹ Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media: Publishing, Juli., Sleman. 2015. hal. 28.

Serial Film Drama Korea The Glory serta merujuk pada tema atau masalah yang sedang diteliti.

Dengan demikian Analisis resepsi audiens sesuai teori Stuart Hall dalam penelitian ini meliputi konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (encoding), dikonsumsi isi media (decoding) dalam konteks kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam Serial Film Drama Korea The Glory menjadi pokok perhatian dalam penelitian ini.

D. Sumber data Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang mencakup data primer, atau informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber atau informan di lapangan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data primer maka harus menonton langsung Film Drama Korea The Glory. Setelah itu, melakukan beberapa wawancara dengan beberapa audiens film tersebut. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis Resepsi Audiens Mahasiswa Purwokerto Terhadap Bullying dalam Drama Korea The Glory.

Maka dari itu, peneliti membatasi audiens dalam penelitian ini dengan melibatkan beberapa mahasiswa universitas yang ada di Purwokerto di antaranya mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Universitas Jendral Soedirman, AMIKOM Purwokerto, UNU Purwokerto dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi tambahan yang tidak berasal dari sumber pihak ketiga atau sumber informasi yang dikumpulkan secara khusus oleh analisis lapangan. Contohnya seperti foto, arsip, dan

⁴⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta. 2014. hal. 113.

data. Apabila tidak ada sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi penting, maka sumber informasi lain berfungsi sebagai sumber informasi tambahan atau krusial.⁴¹ Dalam penelitian ini, Sumber data sekunder ini mencakup literatur buku, jurnal, artikel terkait, serta informasi yang diperoleh dari internet yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai berikut:⁴²

1) Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang diteliti untuk memperoleh informasi. Pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan situasi nyata maupun situasi buatan yang telah dirancang khusus. Observasi biasanya melihat tingkah laku, tindakan tertentu atau perubahan yang terlihat. Observasi memerlukan persyaratan yang berbeda-beda agar hasilnya menggambarkan kenyataan yang sebenarnya diinginkan atau menjadi sasaran penelitian. Maka dari itu, Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung Film Drama Korea *The Glory*.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti surat kabar harian, jurnal, laporan, dan lain-lain. Tidak dalam bentuk tulisan tangan tetapi dapat dalam bingkai rekaman, gambar, film, atau karya orang lain. Metode pengumpulan dokumentasi banyak digunakan dalam penelitian ilmiah, filologi, komposisi lama dan penelitian lain yang memerlukan data sekunder. Maka dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah beberapa pertanyaan hasil wawancara untuk memahami bagaimana resepsi

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017), hal.103.

⁴² Andalas, E. F., & Setiawan, A. *Desain penelitian kualitatif sastra* (Vol. 1). UMMPress., 2020, hal. 71-83.

audiens mahasiswa Purwokerto terhadap *bullying* dalam drama Korea *The Glory*.

3) Wawancara

wawancara menjadi salah satu metode pengumpulan informasi yang digunakan oleh para analis, khususnya dalam penyelidikan lapangan. Wawancara dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan data verbal yang dilakukan melalui diskusi dan pengelolaan secara khusus dengan sumber/informan. Maka Teknik wawancara ini dilakukan agar membantu mendeskripsikan dan menganalisis Resepsi Audiens Mahasiswa Purwokerto Terhadap *Bullying* dalam Drama Korea *The Glory*.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Adapun gambaran kegiatannya sebagai berikut:⁴³

1) Kondensasi data

Kondensasi data merupakan pengganti reduksi data pada teori Miles and Huberman. Reduksi data melibatkan pemadatan informasi, pemilihan item yang paling relevan, konsentrasi pada hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang item yang tidak diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit titik data memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengambilan dan pengumpulan informasi mengenai kejadian-kejadian penting bagi para analis. Peralatan elektronik juga dapat mendukung penurunan informasi dengan memberikan sudut pandang tertentu agar lebih mudah proses reduksi data.

Pengumpulan data tertulis yang berfokus pada subjek penelitian dikenal sebagai reduksi data. Sedangkan, kondensasi data dilakukan dengan menyaring data yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara. Peneliti memilih dan menyaring hasil wawancara dari informan atau audiens yang dianggap tidak relevan dengan topik dan tidak sesuai dengan struktur tema,

⁴³ Siyoto and Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, hlm.122-124.

terutama dalam hal gaya komunikasi pemimpin. Berdasarkan teori yang ditemukan dalam penelitian literatur maupun lapangan, kerangka tema memasukkan, mengelompokkan, dan menjelaskan temuan reduksi ke dalam tema yang sedang dibahas.⁴⁴

Dalam kegiatan kondensasi data ini, peneliti akan melihat seksama alur cerita Drama Korea *The Glory*. Setelah itu, peneliti akan mencatat bagian-bagian inti/point penting dari film tersebut. Lalu, mencatat berbagai Resepsi Audiens Mahasiswa/i Purwokerto terhadap bullying dalam drama Korea *The Glory*. Setelah itu, resepsi audiens para mahasiswa/i Purwokerto dikelompokkan ke dalam tiga posisi sesuai dengan teori analisis resepsi Stuart Hall.

2) Sajian data.

Sajian data adalah kumpulan data yang memberikan analisis untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Pengenalan informasi ini merupakan kumpulan pengorganisasian data, dalam bingkai gambaran dan narasi yang utuh, disusun berdasarkan penemuan terbanyak yang terkandung dalam pengurangan informasi, dan ditampilkan dengan menggunakan dialek analisis yang runtut dan teratur, sehingga mudah untuk mendapatkannya.

Dalam kegiatan penyajian data ini, peneliti akan mendeskripsikan seluruh data yang berkaitan dengan resepsi audiens mahasiswa Purwokerto terhadap bullying dalam drama Korea *The Glory* dengan baik dan benar sesuai dengan teori Analisis Stuart Hall.

3) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tindakan penjelasan yang timbul mengenai pemeriksaan dan penjelasan informasi. Menarik kesimpulan adalah salah satu dalam konfigurasi total. Dalam kegiatan ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan dideskripsikan

44 Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. ISBN 978-623-97534-3-6. Cetakan I, Desember. CV. syakir Media Press., hal. 160-161.

secara utuh yang berkaitan dengan Resepsi Audiens Mahasiswa Purwokerto terhadap bullying dalam drama Korea The Glory.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Drama Korea The Glory

1. Drama Korea The Glory

Drama Korea terbaru Song Hye Kyo, "The Glory", telah menarik banyak perhatian belakangan ini. Diangkat dari kasus nyata tentang perundungan di sebuah sekolah, drama ini sukses mencuri perhatian penonton di seluruh dunia. Dengan perannya yang menawan dalam drama The Glory, perhatian publik kembali tertuju pada Song Hye Kyo yang memukau. Ia dinobatkan sebagai artis televisi terbaik di Baeksang Arts Award ke-59 atas penampilannya sebagai aktor utama dalam drama populer tersebut. Musim pertama dari drama Korea dua musim The Glory akan tayang perdana menjelang akhir tahun 2022. Sementara itu, Musim 2 akan debut pada bulan Maret 2023.



Gambar 4. 1 Poster Drama Korea The Glory

Seorang siswa sekolah menengah bernama Moon Dong Eun menjadi subjek The Glory. Song Hye Kyo yang memukau memerankan Moon Dong Eun, yang menderita perundungan ekstrem. Dengan demikian, perasaan malu menguasai dirinya. Moon Dong Eun ingin membalas dendam pada orang-orang yang berbuat salah padanya dengan melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Kepada siapa pun yang telah dianiaya, membahayakan masa mudanya, atau merusaknya, ia akan melakukan hal

yang sama. Objek utama pembalasannya adalah Park Yeon-jin (Lim Ji-Yeon). Yeon-jin adalah seorang siswa sekolah menengah kaya yang senang menyakitinya. Seringkali, dia mengunci, memukul, dan menghukum Dong-Eun di gym bersama teman-temannya. Ia bahkan menggunakan catok untuk membakar lengan dan kaki korban. Bahkan setelah tumbuh dewasa dan mendapatkan pekerjaan, kebencian Moon Dong-Eun semakin kuat seiring berjalannya waktu. Setelah menghabiskan banyak waktu menabung, dia bermaksud membalas dendam pada orang-orang yang menganiayanya dengan cara yang metodis, disengaja, dan menyedihkan.

Hanya sedikit orang yang menyadari bahwa *The Glory*, sebuah drama yang didasarkan pada kisah nyata. Ini adalah salah satu insiden penindasan yang paling menakutkan si penindas mempunyai keberanian untuk membakar daging korbannya. Tanpa menggunakan akal sehat, pelaku intimidasi menggunakan pelurus rambut untuk melakukan penyiksaan. Peristiwa ini terjadi di sebuah sekolah menengah khusus perempuan di Cheongju, Chungcheong Utara, pada bulan Mei 2006. Korban dalam kejadian sebenarnya dipukul dengan tongkat baseball dan dadanya digores dengan jepit rambut; Peristiwa aslinya dikabarkan lebih mengerikan dibandingkan adegan yang digambarkan dalam film *The Glory*. Setelah itu, penderitanya mengalami luka bakar parah dan penonjolan tulang ekor, setidaknya memerlukan satu bulan.⁴⁵

Drama Korea terbaru *Song Hye Kyo* memiliki banyak fakta yang menarik, dan popularitasnya yang luar biasa yang telah membuatnya viral di media sosial. Tidak mengherankan bahwa fakta-fakta drama *The Glory*, yang didasarkan pada peristiwa nyata berhasil menarik perhatian penonton. Berikut beberapa hal menarik yang ada didalam drama Korea *The Glory*, diantaranya:

⁴⁵ Yudistira, A., Meifilina, A., & Siswati, E. "Semiotic Analysis of Bullying Representation in Korean Drama *The Glory*". *Translitera Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 13(1). 2024., hal. 91.

- 1) The Glory termasuk drama Korea terbaru Song Hye Kyo, menggambarkan kisah orang yang di-bully dengan unsur melodrama dan ketegangan.
- 2) Berdasarkan kisah nyata kejadian brutal bullying yang terjadi di Cheongju, Chungcheong Utara, pada tahun 2006.
- 3) Kim Eun Sook penulis Desendeants Of The Sun merupakan penulis naskah drama Korea terbaru Song Hye Kyo The Glory.
- 4) The Glory, drama Korea terbaru Song Hye Kyo, debut di daftar serial terpopuler Netflix Global dengan rating yang cukup tinggi.
- 5) Song Hye Kyo menurunkan berat badannya agar sesuai untuk peran dalam drama ini.
- 6) Menurut IMDb, drama Korea The Glory mendapat rating 8,1 untuk peran tersebut. Sementara itu, dramawan saya memberikan nilai 8,9.
- 7) Penampilan Song Hye Kyo dalam drama Korea The Glory membuatnya mendapatkan Penghargaan Seni Baeksang ke-59 untuk pemain televisi luar biasa.
- 8) Drama Korea terbaru Song Hye Kyo The Glory bisa kamu tonton di Netflix.

2. Tim Produksi Drama Korea The Glory

Tim produksi telah melakukan beberapa penelitian terhadap alur cerita yang akan diceritakan sekaligus menciptakan sebuah drama yang akan ditayangkan di televisi Korea Selatan baik untuk tujuan komersial maupun hiburan. Kisah-kisah yang disajikan enak untuk disimak. Kru produksi dalam bisnis film dan film adalah kumpulan individu yang bekerja sama dengan perusahaan produksi hiburan untuk membuat sebuah drama atau film. Tim produksi yang berperan dalam pembuatan drama Korea The Glory adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Tim Produksi Drama Korea The Glory

Sutradara	Ahn Gil Ho
Penulis	Kim Eun Sook
Pemeran	Song Hye Kyo (sebagai Mong Dong Eun) Lim Ji Yeon (sebagai Yeon Jin) Kim Hieora (sebagai Sa Ra) Cha Joo Young (sebagai Hye-jeong) Jung Sung il (sebagai Do Yeong) Park Sung Hoon (sebagai Jeon Jae-jun) Lee Do Hyun (sebagai Ju Yeo Jeong) Kim Gun Woo (sebagai Son Myeong O) Yeon Hye Ran (sebagai Kang Hyun Nam) Park Ji Ah (sebagai Jeong Mi Hee)
Negara Asal	Korea Selatan
Bahasa Asli	Korea
Jumlah Episode	16 Episode (2 Season)
Produksi	
Rumah Produksi	Hwa & Dam Pictures
Distributor	Netflix
Rilis Asli	
Jaringan	Netflix
Rilis	2023

3. Karakter Tokoh Drama Korea The Glory

a. Mong Dong Eun (Song Hye Kyo)



Gambar 4. 2 Foto karakter Mong Dong Eun ⁴⁶

Kecantikan Song Hye Kyo dianggap sebagai karakter utama dalam drama Korea The Glory. Ia berperan sebagai Moon Dong Eun. Dia termasuk korban perundungan di masa sekolah SMA. Moon Dong Eun mencoba berbagai cara untuk melakukan balas dendam dan menghancurkan kehidupan para pembully-nya. Selain itu, dia gigih, pantang menyerah, dan fokus pada tujuan, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya. Salah satu temannya memiliki rencana dan tujuan kuat untuk membalas dendam atas perlakuan bullying yang pernah dialaminya.

b. Park Yeon Jin (Lim Ji Yeon)



⁴⁶ Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.15 WIB.

Gambar 4. 3 Foto karakter Park Yeon Jin ⁴⁷

Lim Ji Yeon merupakan artis yang berperan sebagai Park Yeon Jin dalam drama The Glory. Penonton menjadi marah dengan peran agresif atau agresif ini. Bagaimana Park Yeon Jin ditampilkan sebagai pengganggu kejam yang, selama masa sekolah Moon Dong Eun, sebanding dengannya. Keluarganya sangat dihormati. Dia adalah seorang penyiar berita cuaca ketika dia dewasa.

c. Joo Yeo Jeong (Lee Do Hyun)



Gambar 4. 4 Foto Karakter Ju Yeo Jeong ⁴⁸

Lee Do Hyun yang cantik memerankan aktor Joo Yeo Jeong. Dokter senior Joo Yeo Jeong mendukung Moon Dong Eun dalam usahanya mendapatkan pembalasan setelah tertarik padanya.

⁴⁷ Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.16 WIB.

⁴⁸ Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.17 WIB.

d. Lee Sa Ra (Kim Hieora)



Gambar 4. 5 Foto Karakter Lee Sa Ra ⁴⁹

Dia memerankan karakter pecandu narkoba Lee Sa Ra, yang sebenarnya adalah putri seorang pendeta. Penonton dibuat tertarik dengan penampilannya di drama The Glory karena ia bertindak agresif tanpa ragu.

e. Cho Hye Jeong (Cha Joo Young)



Gambar 4. 6 Foto Karakter Cho Hye Jeong ⁵⁰

Dia memerankan Cho Hye Jeong, seorang pengganggu yang diminta untuk melecehkan Moon Dong Eun saat dia masih di sekolah oleh Park Yeon Jin. Karena latar belakang keluarga yang khas, ia dipandang sebagai sahabat karib Park Yeon Jin dan rekan dalam kelompok pengganggu.

⁴⁹ Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.18 WIB.

⁵⁰ Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.19 WIB.

f. Ha Do Yeong (Jung Sung il)



Gambar 4. 7 Foto Karakter Ha Do Yeong ⁵¹

Meskipun hubungannya dengan Yeon Jin, si penindas, Ha Do Yeong bukanlah pria yang buruk dalam drama ini, ia mampu memerankan ayah dan pasangan yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang.

g. Jeon Jae Joon (Park Sung Hoon)



Gambar 4. 8 Foto Karakter Jeon Jae Joon ⁵²

Jeon Jae Jun adalah peran yang diperankan oleh aktor Park Sung Hoon. Dia adalah seorang pengusaha kaya yang memiliki ikatan unik dengan Park Yeon Jin. Jae Jun sangat sombong dan tidak akan berhenti untuk mencapai tujuannya.

⁵¹ Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.20 WIB.

⁵² Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.21 WIB.

h. Son Myeong O (Kim Gun Woo)



Gambar 4. 9 Foto Karakter Son Myeong O ⁵³

Son Myeong O, diperankan oleh aktor Kim Gun Woo, menganiaya dan menganiaya Moon Dong Eun di sekolah. Son Myeong O adalah tangan kanan sekaligus partner Park Yeon Jin.

i. Kang Hyun Nam (Yeon Hye Ran)



Gambar 4. 10 Foto Karakter Kang Hyun Nam ⁵⁴

Yeon Hye Ran, seorang aktor, memerankan Kang Hyun Nam. Dia adalah karakter utama yang berubah menjadi mata-mata dan membantu Mong Dong Eun membalas dendam pada para pengganggu. Selain itu, ia merasa suaminya sendiri patut dibunuh karena selalu perhatian dan kejam terhadap dirinya dan anaknya.

⁵³ Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.22 WIB.

⁵⁴ Bunga semesta int, 9 pemain The Glory, dok. Netflix/The Glory (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.23 WIB.

j. Jeong Mi Hee (Park Ji Ah)



Gambar 4. 11 Foto Karakter Jeong Mi Hee⁵⁵

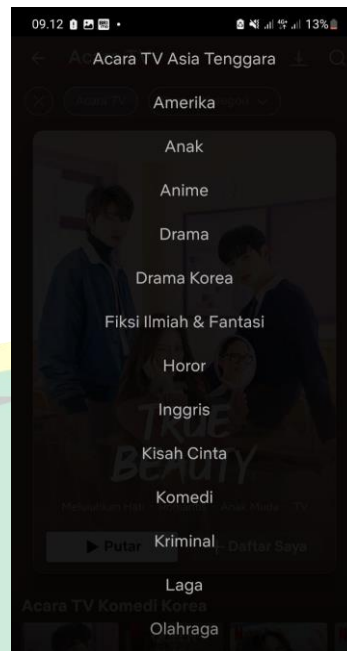
Dia memerankan ibu Moon Dong Eun, karakter yang berkarakter jahat, bejat, dan pecandu alkohol. Penampilannya dalam drama *The Glory* juga membuat kesal banyak orang. Selain itu, Jeong Mi Hee sering menghalangi Moon Dong Eun untuk menuntut balasannya.

4. Tutorial Menonton Drama Korea *The Glory* di Aplikasi *Netflix*

Berikut langkah-langkah menonton drama Korea *The Glory* di aplikasi atau platform *Netflix*:

- a. Unduh aplikasi *Netflix* di *Play Store* pada handphone kalian atau kunjungi laman www.netflix.com.
- b. Masukkan akun yang telah didapatkan dari paket berbayar.
- c. Pilihlah *Genre* “Drama Korea” dibagian kategori.

⁵⁵ Bunga semesta int, 9 pemain *The Glory*, dok. Netflix/*The Glory* (Berita Online Duniaku.com Kamis 20 April 2023), tersedia disitus: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>, diakses pada tanggal 24 Juni 2024, Pukul 19.24 WIB.



Gambar 4. 12 Jenis-Jenis Genre Drama Korea di Aplikasi Netflix

- d. Setelah itu, tuliskan judul drama Korea di kolom pencarian dengan tulisan "The Glory" atau bisa melalui link <https://www.netflix.com/id/title/81519223>.



Gambar 4. 13 Tampilan Serial Drama Korea The Glory di Aplikasi Netflix

- e. Drama Korea The Glory siap ditonton dengan disediakan 2 season, yang setiap seasonnya ada pilihan 8 episode.

5. Sinopsis Alur Cerita Drama Korea The Glory

Dalam drama Korea The Glory ini ditayangkan melalui 2 season 16 episode. Dalam delapan episode pertama season 1, karakter Song Hye Kyo, Moon Dong-eun, seorang siswa sekolah menengah, ditindas dengan kejam oleh teman-temannya. Selain kekerasan fisik, Mong Dong Eun juga mengalami cedera psikologis dan pelecehan seksual akibat perundungan saat duduk di bangku SMA. Bersama dengan Joo Yeo Jeong, seorang dokter senior yang mengembangkan perasaan terhadap Moon Dong Eun, dan Kang Hyeon Nam, seorang ibu rumah tangga dan korban kekerasan dalam rumah tangga yang diperankan oleh Yeon Hye Ran, tindakan pembalasan Mong Dong-eun yang metodis, terencana, dan mengerikan adalah tindakan pembalasan yang mengerikan, subjek delapan episode di season 2.

1) Sinopsis Alur Cerita Drama Korea The Glory Season 1

Season pertama The Glory adalah drama menarik yang terdiri dari delapan episode yang membangkitkan emosi kuat pemirsa melalui narasi yang tajam dan intens. Drama yang dibintangi Song Hye Kyo sebagai Moon Dong-eun ini menceritakan kesulitan seorang gadis sekolah menengah yang menjadi sasaran perundungan yang kejam. Dong-eun adalah gadis lugas dari rumah tangga biasa yang mudah dipilih oleh sekelompok siswa nakal yang dipimpin oleh Park Yeon-jin, yang diperankan dengan baik oleh Lim Ji-yeon.

Di season pertama, audiens menyaksikan pertemuan Moon Dong-eun dengan ketidakadilan. Berbeda dengan rekan-rekannya yang berasal dari latar belakang kaya, Dong-eun sering menjadi korban perundungan yang keji. Dia menderita pelecehan fisik dan verbal; misalnya, dia dipenjarakan di gedung olahraga sekolah dan bahkan disiksa dengan alat pengeriting rambut yang menyala-nyala.

Komponen psikologis pelaku dan korban dibahas secara detail dalam ringkasan season 1 drama *The Glory*. Pemirsa diperkenalkan dengan kehidupan Dong-eun yang penuh tantangan, setelah itu ia memilih bertindak radikal dengan berhenti sekolah meski harus menghadapi masalah di rumah dan di sekolah. Keberanian Mong Dong Eun dalam menentang perlakuan tidak adil ini membuat banyak penonton terkesan.

Namun, kesengsaraan bukanlah satu-satunya tema kisah ini. Di musim pertama, jalur pertumbuhan karakter Dong-eun yang inspiratif juga diperlihatkan. Dia memutuskan untuk melakukan banyak upaya untuk bersiap menghadapi masa depan selain berhenti di situ. Drama ini memang menyenangkan, namun juga menyampaikan pelajaran moral yang mendalam kepada penontonnya.

adegan yang menarik dan penampilan luar biasa para aktor drama Korea *The Glory* season 1 tentu akan membuat penonton terpikat dengan layarnya. Drama ini berhasil menggambarkan perjalanan emosional yang kuat, mulai dari perselisihan karakter utama hingga perjuangan mereka untuk keadilan. Bagi penggemar drama Korea, *The Glory* season 1 menawarkan pengalaman menonton yang seru dan penuh motivasi.⁵⁶

2) Sinopsis Alur Cerita Drama Korea *The Glory* Season 2

Pada 10 Maret 2023, *The Glory* season 2 resmi dirilis, melanjutkan kisah dramatis dari season pertama. Drama ini dibintangi oleh Song Hye Kyo. Season ini menggali lebih jauh skema pembalasan Moon Dong-eun. Setelah bertahun-tahun diintimidasi di sekolah, Dong-eun kini bertekad untuk membalas dendam pada mereka yang

⁵⁶ Laudia Tysara, Sinopsis *The Glory* Season 1 dan 2 (Berita Online Liputan6.com Jumat, 31 Mei 2014 16:15 WIB), tersedia di situs: <https://www.liputan6.com/hot/read/5599887/sinopsis-the-glory-season-1-dan-2-simak-fakta-fakta-menariknya?page=4>, diakses pada tanggal 25 Juni 2024, Pukul 21.57 WIB.

bertanggung jawab. Ia mengejar oknum-oknum yang mengetahui kejadian tersebut namun bungkam, selain pelaku perundungan.

Ketika Dong-eun memulai kampanye balas dendamnya, dia tidak berjuang sendirian. Joo Yeo Jeong, seorang dokter senior yang tertarik pada Moon Dong Eun, dan Kang Hyeon Nam dari Yeon Hye Ran, seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, keduanya mendukungnya. Kolaborasi mereka dalam merencanakan dan melakukan pembalasan menambah intrik dan kedalaman cerita. Seperti yang diisyaratkan dalam ringkasan musim kedua *The Glory*, meskipun ada banyak rintangan dan bahaya, ketiganya berupaya untuk menggulingkan kehidupan para pengganggu.

Para pengganggu di masa lalu, teman-teman Dong-eun, tidak tinggal diam ketika mengetahui rencana pembalasan. Karakter Lim Ji Yeon, Park Yeon-jin, bahkan menyaksikan Kang Hyeon Nam membantu Dong-eun. Ketegangan meningkat ketika para pelaku mulai merasa takut satu sama lain dan tidak percaya satu sama lain. Hilangnya Song Myeong Oh secara aneh, salah satu pengganggu yang diperankan oleh Kim Gun Woo, menambahkan elemen menegangkan yang membuat penonton terdiam.

Banyak tantangan dalam jalur pembalasan Dong-eun. Joo Yeo Jeong terus mendukung Dong-eun meskipun demikian dan semakin senang dengan kegigihannya. Ringkasan musim kedua *The Glory* mengungkapkan bahwa akan ada banyak kesulitan dan rintangan dalam skema balas dendam ini, dan mereka hanya akan menjadi lebih kuat. Betapa tekadnya Dong-eun untuk mengatasi setiap rintangan, meski ia sering menghadapi keadaan yang hampir membuatnya menyerah.

Pada season kedua ini, aksi pembalasan yang lebih keji diperlihatkan kepada penonton. Untuk menghukum Park Yeon-jin atas perbuatannya sebelumnya, Moon Dong-eun membuat keputusan untuk memenjarakannya. Penonton yang telah mengikuti drama ini dari awal

sangat gembira ketika para pelaku intimidasi mulai merasa bahwa hidup mereka sedang dihancurkan.⁵⁷

6. Profil Audiens Mahasiswa/i Purwokerto

Tabel 4. 2 Profil Audiens Mahasiswa/i Purwokerto

NAMA	ASAL DAERAH	UNIVERSITAS	PROGRAM STUDI	SEMESTER
Sausan Bahira	Wonosobo	UNSOED Purwokerto	Ilmu Kelautan	8
Ikke Joharotul Farida	Purwokerto	UNSOED Purwokerto	Ilmu Perikanan	8
Safira Syahgita Lina	Banjarnegara	UIN SAIZU Purwokerto	Pendidikan Bahasa Arab	8
Puji Lestari	Jakarta	AMIKOM Purwokerto	Sistem Informasi	8
Alin Nur Laely	Demak	UNSOED Purwokerto	Ilmu Hukum	8
Ulfah Ulfiyanti	Purwokerto	UNU Purwokerto	Manajemen	8
Sevia Hayuningtias	Cilacap	UNSOED Purwokerto	Ilmu Hukum	8
Fatur Fahrezi	Purwokerto	UIN SAIZU Purwokerto	Pendidikan Bahasa Arab	8
Nur Diana Utami	Purwokerto	UIN SAIZU Purwokerto	Bimbingan Konseling Islam	8
Safira Zarfaza	Purwokerto	UMP Purwokerto	Bahasa Inggris	8

⁵⁷ Laudia Tysara, Sinopsis The Glory Season 1 dan 2 (Berita Online Liputan6.com Jumat, 31 Mei 2014 16:15 WIB), tersedia di situs: <https://www.liputan6.com/hot/read/5599887/sinopsis-the-glory-season-1-dan-2-simak-fakta-fakta-menariknya?page=4>, diakses pada tanggal 25 Juni 2024, Pukul 21.57 WIB.

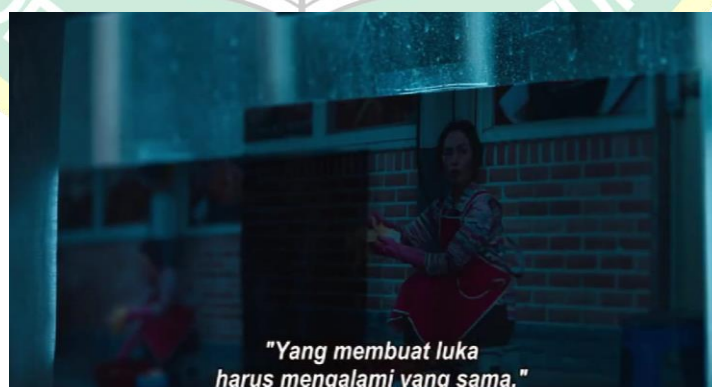
B. Resepsi Audiens Mahasiswa Purwokerto Dalam Teori Stuart Hall Terkait Film *The Glory*

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan paradigma yang dicetuskan oleh Stuart Hall. Menurut Stuart Hall bahwa pembaca memahami atau mendekodekan pesan atau media konten dengan menggunakan tiga cara berpikir yang dikenal sebagai "*The three hypothetical position*". Terdapat tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertama, Hegemoni Dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Puji Lestari Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer AMIKOM Purwokerto:

*"Saya tertarik menonton film *The Glory* karena alur ceritanya yang menarik dan intens. Selain itu, juga tertarik dengan penulis skenarionya Kim Eun-sook, terkenal dengan karya-karyanya yang sukses dan kualitas akting dari Song Hye-kyo yang selalu memukau. Selain itu, banyak sekali Pelajaran yang bisa diambil dari alur cerita Film *The Glory* ini dalam kehidupan nyata".⁵⁸*

Dari hasil wawancara diatas, dijelaskan bahwa pembaca menyukai atau tertarik karena scenario dari film the glory yang bagus. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4. 14 Konsep Awal *Bullying*

⁵⁸ Hasil wawancara bersama Puji Lestari, Mahasiswi AMIKOM Purwokerto, Via Whatsapp, Pada tanggal 4 Juni 2024, Pukul 20.00 WIB.

Dari gambar 4.14 yang dipaparkan diatas, mengandung unsur yang menarik pembaca untuk mengetahui lebih lanjut dan lebih detail mengenai alur cerita tersebut. Apalagi pada scene “*Yang membuat luka harus mengalami hal yang sama*”. Pada scene ini sangat menarik penonton untuk mengetahui hal apa yang akan dilakukan oleh seseorang karena telah membuat luka. Pada adegan tersebut juga disampaikan oleh Sevia Hayuningtias Mahasiswa UNSOED Purwokerto:

“Karena rekomendasi teman saya, dan alurnya cukup bagus yang menjadikan saya tertarik untuk menonton ini. Selain itu, Alur Ceritanya sangat seru dan aksi balas dendamnya sangat mulus yang menjadikan para audiens takjub. Selain itu, banyak sekali Pelajaran yang bisa saya ambil dari film tersebut agar tidak sewenang-wenang melakukan bullying kepada orang lain.”⁵⁹

Pembaca serta penonton tertarik pada alur film “*The Glory*” karena pada film ini alurnya menarik. Adapun proses bullying pada film The Glory terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

Tabel 4. 3 Bullying pada Drama The Glory

Physical Bullying/ Bullying Fisik	Verbal Bullying	Relational Bullying/ Bullying Relasi Sosial
Memaksa sesuatu yang tidak diinginkan dan di seret	Mengejek dan menertawakan perilaku korban	Korban di benci karena miskin dan lemah dalam hal materi, serta memiliki status sosial yang rendah
Di catok dengan pengriting rambut	Menghina keadaan hidup dan tempat tinggal korban	Direndahkan dihadapan umum

⁵⁹ Hasil wawancara bersama Sevia Hayuningtias, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 5 Juni 2024, Pukul 15.30 WIB.

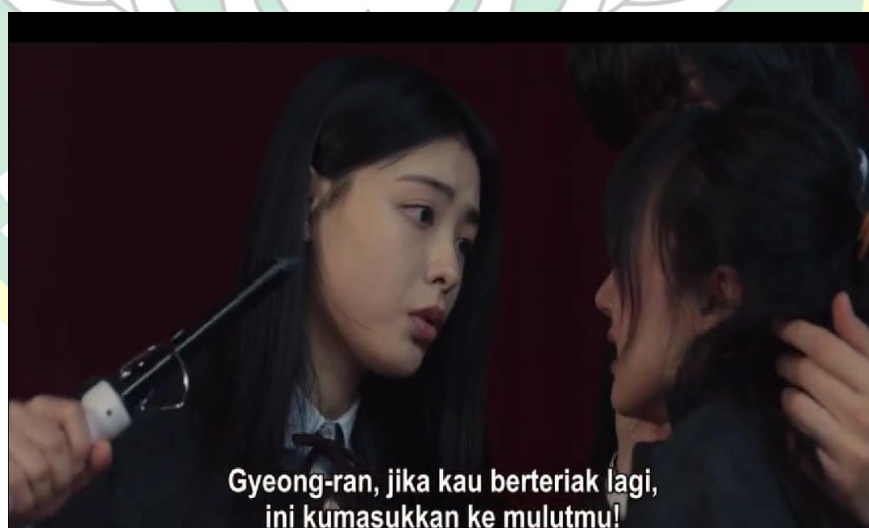
secara berulang-ulang		
Physical Touch, berupa di cium secara paksa	Memanggil dengan sebutan wanita Jalang	Terdiskriminasi karena status sosial
Ditampar dan di pukul berkali-kali di depan banyak orang	Mencemooh korban karena tidak disenangi	Dipermalukan di depan teman-temannya serta diabaikan dalam lingkungan pertemanan sekolah
Menjambak, menarik dan mengancam korban akan mencatok mulutnya	Tatapan dan mimik wajah yang mengintimidasi korban	Dikucilkan dan tidak ada simpati dalam lingkup sekolahnya
Mengancam akan menyetrika kaki korban, serta merusak barangbarang yang ada di tempat tinggal korban	Menganggap perbedaan sosial adalah kelemahan sehingga berujung pada menghina.	

Bullying dalam adegan drama Korea *The Glory* dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan klasifikasi yang ditunjukkan pada tabel: *bullying* verbal, fisik, dan sosial. Aktor *The Glory* menunjukkan bahwa perundungan merupakan permasalahan nyata yang harus diatasi untuk mengurangi perundungan yang masih terjadi. Dalam episode pertama season 1 drama *The Glory*, Dong Eun mengalami realitas sosial dari budaya tersebut dan mempelajari bagaimana konstruksi sosial terbentuk

dan meresap dalam lingkungan pendidikan. Dia mengamati bagaimana orang lain melihatnya dan merasa diremehkan oleh mereka. Dia benar-benar diabaikan oleh semua orang di sekitarnya.

Secara objektif, masyarakat menganggapnya sebagai seseorang dengan status sosial yang buruk, berpenghasilan rendah, dan kurang kuat. Dari sinilah pendapat dan sudut pandang masyarakat membentuk cara berpikir seseorang. Hal ini menimbulkan kesenjangan ekonomi, yang pada gilirannya membentuk rasa ketidaksetaraan kekuasaan pada individu dan keyakinan bahwa negara adalah pihak yang paling kuat yang mampu menindas pihak lain di bawahnya kapan pun mereka mau.

Adegan lain, seperti adegan yang melibatkan intimidasi verbal dan fisik, menunjukkan bagaimana institusi pendidikan menangani intimidasi. Misalnya, guru kelas Dong Eun memandang ejekan, tamparan, dan bentuk agresi fisik lainnya sebagai hal biasa di antara teman sekelasnya, dan sekolah tidak berusaha menghentikannya karena mereka tidak melakukan hal tersebut. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. 15 Proses *Bullying*⁶⁰

Penindasan dalam lingkungan sosial dapat dilihat dalam drama The Glory, karena status sosial adalah norma budaya yang sudah mendarah

⁶⁰ Hasil Dokumentasi, Proses *Bullying* Film The Glory, Episode 1 Pada menit 31:45-35:05. Diambil oleh Peneliti Pada tanggal 6 Juni 2024, Pukul 10.38 WIB.

daging di sekolah. Ketimpangan sosial muncul ketika orang-orang dari kelas sosial yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Dalam drama, misalnya, kesenjangan sosial ditunjukkan melalui simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan tokoh-tokohnya dan melalui cara mereka diperlakukan oleh orang lain di sekitarnya.

2. Kedua, Posisi Negosiasi adalah posisi khalayak menerima ideologi yang lebih dominan namun menolak penerapannya dalam kasus tertentu. Adapun pada film ini, terdapat kasus bullying yang terjadi baik fisik maupun mental.



Gambar 4. 16 Adegan *Bullying* ⁶¹

Hal tersebut yang disampaikan oleh Ulfah Ulfiyanti Mahasiswa UNU Purwokerto sebagai berikut:

*“Adegan Bullying dalam film tersebut jelas tidak diperbolehkan. Film ini dengan tegas menunjukkan betapa merusak dan salahnya tindakan bullying, baik secara fisik maupun mental.”*⁶²

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa pembaca menolak kasus pembullyingan yang terjadi, karena hal tersebut dapat menyebabkan dampak yang signifikan.

⁶¹ Hasil Dokumentasi, Adegan *Bullying* Film *The Glory*, Episode 1 Pada menit 15:32-17:12. Diambil oleh Peneliti Pada tanggal 6 Juni 2024, Pukul 10.17 WIB.

⁶² Hasil wawancara bersama Ulfah Ulfiyanti, Mahasiswi UNU Purwokerto, Pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 19.30 WIB.



Gambar 4. 17 Proses Perundungan ⁶³

Pada gambar 4.17 diatas terlihat bahwa siswa sekolah membully temannya dengan menarik kuat-kuat lengan tangannya dan mereka merundung temannya. Hal tersebut membuat trauma yang mendalam pada korban. Sepertihalnya yang dipaparkan oleh Ika Dwi Farida Mahasiswa UNSOED Purwokerto:

“Setelah dibully, tokoh utama mengalami trauma yang mendalam dan memutuskan untuk merencanakan pembalasan dendam yang cermat terhadap pelaku bullying tersebut setelah dia dewasa.”⁶⁴

Terungkap bahwa Dong Eun kelelahan secara psikologis dan fisik dari semua yang telah dia lalui, tetapi dia tidak menerima keadilan sama sekali, dan keadaan menjadi semakin buruk. Akibatnya, dia merasa tidak enak, seperti gagal, tidak berguna, dan tidak diinginkan, serta dia kehilangan harapan untuk hidup. Hari demi hari, dia menerima hukuman yang lebih brutal dan kejam dari sebelumnya. Selain kesedihan yang terus menghantui hingga ia menginjak usia dewasa, ada juga keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

⁶³ Hasil Dokumentasi, Adegan *Bullying* Film *The Glory*, Episode 1 Pada menit 15:32-17:12. Diambil oleh Peneliti Pada tanggal 6 Juni 2024, Pukul 10.17 WIB.

⁶⁴ Hasil wawancara bersama Ika Dwi Farida, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 5 Juni 2024, Pukul 16.00 WIB.

Korban akan membalas dendam perbuatan yang dilakukan teman-temannya dahulu dan Menyusun strategi untuk memulai membalas dendamnya yang membuatnya terluka.



Gambar 4. 18 Awal Mula Balas Dendam ⁶⁵

Pada gambar 4.18 diatas terlihat bahwa Pembalasan dendam yang dilakukan oleh tokoh utama memang ekstrim, namun dalam konteks cerita, itu menunjukkan betapa dalam luka dan penderitaan yang dia alami akibat bullying tersebut. Meskipun balas dendamnya tampak setimpal dengan penderitaan yang dia alami, film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan tentang konsekuensi dari balas dendam.

Drama ini menggambarkan bagaimana wali kelas, orang tua siswa yang melakukan intimidasi, dan polisi mengabaikan fakta bahwa Dong Eun adalah korban intimidasi. Sebaliknya, wali kelas hanya peduli dengan siswa kaya dan tidak menunjukkan empati kepada Dong Eun. Aku bahkan tidak merasa kasihan padanya.

Dalam skenario yang berbeda, Dong Eun terlihat menanyai Park Yeon Jin tentang mengapa, meskipun dia tidak melakukan kesalahan apa pun, dia menindasnya. Park Yeon Jin kemudian menanggapi dengan cara yang seolah-olah menyiratkan bahwa Dong Eun tidak punya apa-apa—

⁶⁵ Hasil Dokumentasi, Adegan Awal Mula Balas Dendam Film The Glory, Episode 4 Pada menit 23:32-24:12. Diambil oleh Peneliti Pada tanggal 6 Juni 2024, Pukul 12.28 WIB.

dalam hal ini uang—dan tidak ada seorang pun yang membelanya. Lalu, dalam konteks ini relevan jika Park Yeon Jin mengolok-olok Dong Eun karena lemah. Adegan ini menunjukkan betapa struktur sosial orang-orang di sekitar mereka tidak seimbang, sehingga mudah bagi anak-anak kaya dan kuat untuk mendominasi dan menindas anak-anak yang lebih lemah dan miskin.

3. Ketiga, Oposisi, Khalayak melakukan decoding dengan cara terakhir adalah menjadi oposisi terhadap pesan media. Hal ini, terjadi ketika audiensi dengan cara kritis mengganti pesan atau kode pesan media dengan alternatif lain.



Gambar 4. 19 *End Memory The Glory*⁶⁶

Hikmah yang bisa diambil dari film "The Glory" adalah pentingnya memahami dampak buruk dari bullying dan kekerasan terhadap seseorang. Film ini juga mengajarkan bahwa balas dendam mungkin memberikan kepuasan sementara, tetapi tidak selalu menyelesaikan masalah dan bisa membawa konsekuensi yang berat. Selain itu, film ini mengingatkan kita tentang pentingnya empati, keadilan, dan dukungan sosial dalam mencegah dan menangani kasus-kasus bullying.

Dalam drama ini menggunakan teori resepsi. Adapun teori resepsi bertujuan untuk menjelaskan analisis institusional-sosial yang terlibat dalam pembuatan teks media. Semua proses yang terjadi di sisi media (institusional) dijelaskan dalam proses encoding. Membentuk percakapan yang signifikan adalah bagian penting dari proses ini. Ini adalah cara media

⁶⁶ Hasil Dokumentasi, Adegan Kematian Soon Myeong O Film The Glory, Episode 13 Pada menit 10:37-13:20. Diambil oleh Peneliti Pada tanggal 6 Juni 2024, Pukul 10.17 WIB.

menjamin bahwa pesan yang mereka sampaikan memiliki makna khusus yang dapat diterima oleh khalayak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Safira Zarfaza Mahasiswi UMP Purwokerto Sebagai berikut:

“Pentingnya keadilan dan kesadaran sosial, konsekuensi perbuatan dan pentingnya mencegah tindakan bullying sebelum terjadinya aksi balas dendam yang melibatkan banyak orang, terutama orang-orang terdekat.”⁶⁷

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nur Diana Utami selaku audiens Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto:

“Sebenarnya tidak usah dibalas, tapi dilihat dari sisi korban yang dibully itu sangat sadis, jadi ya setimpal si menurutku mas. Maka dari film tersebut kita bisa mengambil point pelajarannya ialah berfikirilah terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan bullying. Yang terpenting film ini juga bisa buat contoh anak-anak yang menonton terutama anak zaman sekarang untuk selalu menghargai, menghormati dan berbelas kasihan sesama teman baik dari segi ekonomi, sosial, maupun yang lainnya agar terhindar dari tindakan bullying dan saling balas dendam.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama mahasiswi atau penonton sadar bahwa tindakan bullying tidak diperkenankan dan tidak dibenarkan dalam hukum.

Adapun pada teori stuart hall, proses selanjutnya yaitu decoding menjelaskan semua proses yang terjadi di pihak penonton dengan mempertimbangkan pemaknaan teks media sebagai bagian dari realisasi pesan media dan cara penonton memahami realitas sosial tertentu. Secara keseluruhan, encoding dan decoding adalah dua langkah penting dalam proses produksi dan reproduksi teks, dan keduanya bertanggung jawab atas pembentukan makna bagi penonton dan media.

⁶⁷ Hasil wawancara bersama Safira Zarfaza, Mahasiswi UMP Purwokerto, Pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 16.30 WIB.

⁶⁸ Hasil wawancara bersama Nur Diana Utami, Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto, Pada tanggal 13 Juni 2024, Pukul 15.00 WIB.

C. Pandangan Resepsi Audiens Mahasiswa Purwokerto Terkait Bullying Dalam Film *The Glory*

Dalam Film *The Glory* ini, ada beberapa pandangan resepsi audiens pada adegan bullying dan aksi balas dendamnya di film *The Glory* yang nantinya dikelompokkan ke dalam tiga posisi sesuai dengan teori Stuart Hall. Berikut penjelasan para audiens mahasiswa Purwokerto pada adegan bullying dan aksi balas dendamnya di film *The Glory*:

“Menurut saya, Tindakan bullying dalam film The Glory ini sangat parah sekali dan berlebihan yang menjadikan Mong Dong Eun sampai mentalnya down, psikologinya juga kena, dan badan yang dicatok dengan pengriting rambut dalam keadaan panas oleh Park Yeon Jin dan kawan-kawan membekas sampai dia dewasa, parah banget si, ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban. Selain itu, balas dendamnya menurut saya sangat tidak setimpal dengan yang dia rasakan selama di SMA, karena aktor utamanya Park Yeon Jin hanya dipenjara saja dan tidak dibunuh, geram banget lihatnya.” Sausan Bahari (Mahasiswi UNSOED Purwokerto) ⁶⁹

“Walaupun cerita film The Glory sangat seru dan alur ceritanya sangat enak ditonton sambil rebahan, tetapi menurut saya tindakan bullying dalam film tersebut sangat tidak diperbolehkan dan sangat kejam sekali yang mengakibatkan tokoh yang dibully oleh gengnya Yeon Jin itu sampai terkena mentalnya, psikologinya, seluruh badan yang dicatok oleh alat panas masih membekas sampai dewasa, ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban dan mengakibatkan Dong Eun merasakan trauma jangka panjang. Namun, aksi balas dendamnya menurut saya sangat sangat setimpal, saya juga sebagai penonton puas dengan aksi balas dendamnya kepada para pelaku terutama Yeon Jin.” Safira Syahgita Lina (Mahasiswi UIN SAIKU Purwokerto) ⁷⁰

“Tindakan bullying dalam film tersebut itu sangat tidak diperbolehkan dan terbilang jahat sekali, sampai fisiknya dia saja yang ditempin catok rambut dalam keadaan panas oleh pelakunya itu membekas sampai dewasa, ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban, intinya bullying dalam film tersebut sangat tidak wajar dan kejam sekali. Selain itu, aksi balas dendamnya itu jika

⁶⁹ Hasil wawancara bersama Sausan Bahira, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 8 Juni 2024, Pukul 16.00 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara bersama Safira Syahgita Lina, Mahasiswi UIN SAIKU Purwokerto, Pada tanggal 9 Juni 2024, Pukul 15.30 WIB.

mengabaikan sisi kemanusiaan itu sangat setimpal banget dan saya sebagai audiens nya itu sangat puas banget nontonnya.” Ika Dwi Farida (Mahasiswi UNSOED Purwokerto) ⁷¹

“Pastinya tindakan bullying dalam film The Glory itu sangat tidak diperbolehkan, apalagi sampai mengakibatkan luka bakar dibadan membekas sampai dewasa, dan psikis serta mentalnya sampai down, serta ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban. Walaupun dia melakukan aksi balas dendam kepada para pelaku sampai mereka terbunuh, tapi menurut saya balas dendamnya sangat tidak setimpal, karena tokoh utama Pembully nya Yeon Jin masih terlihat sehat dan hanya dipenjara saja diakhir episode tidak sampai dibunuh.” Alin Nur Laely (Mahasiswi UNSOED Purwokerto) ⁷²

“Menurut saya tindakan bullying dalam film The Glory itu sangat tidak diperbolehkan, dikarenakan ya menjadikan tumbuh kembangnya anak itu sangat dirusak terutama mentalnya, psikologinya, dan masa depannya. Karena bullying itu sangat dilarang terutama ketika masih dilingkungan sekolah dan menjadikan korban mempunyai kenangan yang sangat buruk. Ketika dewasa dia melakukan aksi balas dendamnya walaupun tidak membalas secara langsung, tetapi aksinya sangat keren karena bisa mengadu domba mereka para pelaku terutama Yeon Jin dan teman-temannya. Adapun balas dendamnya itu sangat tidak setimpal dengan yang dia rasakan di masa SMA.” Ulfah Ulfyanti (Mahasiswi UNU Purwokerto) ⁷³

“Filmnya sangat seru dan enak ditonton sambil rebahan, akan tetapi saya sangat tidak setuju dengan pembullyan yang ada di film tersebut, dikarenakan mengakibatkan korban terutama Dong Eun itu sampai terkena mentalnya, ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban dan psikisnya serta menyisakan hidupnya hanya untuk melakukan balas dendam. Adapun balas dendam yang dia lakukan sangat setimpal dengan yang dia rasakan di masa remajanya.” Safira Zarfaza (Mahasiswi UMP Purwokerto) ⁷⁴

“Bullying dalam film tersebut jelas tidak diperbolehkan. Film ini dengan tegas menunjukkan betapa merusak dan salahnya tindakan

⁷¹ Hasil wawancara bersama Ikke Joharotul Farida, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 5 Juni 2024, Pukul 16.00 WIB.

⁷² Hasil wawancara bersama Alin Nur Laely, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 10 Juni 2024, Pukul 16.15 WIB.

⁷³ Hasil wawancara bersama Ulfah Ulfyanti, Mahasiswi UNU Purwokerto, Pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 19.30 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara bersama Safira Zarfaza, Mahasiswi UMP Purwokerto, Pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 16.30 WIB.

bullying, baik secara fisik maupun mental. Setelah dibully, tokoh utama mengalami trauma yang mendalam dan memutuskan untuk merencanakan pembalasan dendam yang cermat terhadap para pelaku bullying tersebut setelah dia dewasa. Pembalasan dendam yang dilakukan oleh tokoh utama memang ekstrim, namun dalam konteks cerita, itu menunjukkan betapa dalam luka dan penderitaan yang dia alami akibat bullying tersebut. Meskipun balas dendamnya tampak tidak setimpal dengan penderitaan yang dia alami, film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan tentang konsekuensi dari balas dendam.” Puji Lestari (Mahasiswi AMIKOM Purwokerto) ⁷⁵

“Menurut saya, disisi alur cerita filmnya sangat bagus, seru dan menarik ditonton, tetapi ketika menonton saya merasa geram akan pembullyingan yang dilakukan oleh Yeon Jin dan gengnya, seakan-akan saya terbawa dan merasakan yang dialami oleh Dong Eun selaku korban bullying didalam film tersebut. Ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban, dicatok badannya sampai membekas, dan saya merasa bahwa Tindakan bullying itu sangat tidak diperbolehkan dan kejam dilihatnya, dikarenakan dimasa SMA adalah masa Dimana kita itu harus merasakan kebahagiaan bukan penderitaan. Adapun aksi balas dendamnya menurut saya itu setimpal dengan yang dia lakukan kepada semua temannya Yeon Jin yang terbunuh semua, tetapi tidak setimpal bagi bos bullyingnya yaitu Yeon Jin yang hanya dipenjara saja dan tidak dibunuh. Pada intinya aksi balas dendamnya secara keseluruhan itu sangat setimpal dengan membuat para pelaku merasakan penderitaan sesuai dengan yang dia rasakan dulu.” Fatur Fahrezi (Mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto) ⁷⁶

“Menurut saya, disisi alur ceritanya bagus dan menarik, Tentunya tindakan bullying didalam film tersebut itu tidak diperbolehkan baik itu difilm maupun di kehidupan nyata, dikarenakan tindakan bullying itu sangat merusak mental, fisik, psikis dan bahkan masa depan korban yang pastinya akan membuat korban bullying itu merasakan trauma. Sebenarnya tidak usah dibalas, tapi dilihat dari sisi korban yang dibully itu sangat sadis, jadi ya setimpal si menurutku mas. Maka dari film tersebut kita bisa mengambil point pelajarannya ialah berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan bullying. Yang paling penting buat contoh anak-anak yang menonton untuk saling menghargai dan berbelas kasihan sesama baik dari segi ekonomi, sosial, maupun yang lainnya agar terhindar dari tindakan bullying dan

⁷⁵ Hasil wawancara bersama Puji Lestari, Mahasiswi AMIKOM Purwokerto, Via Whatsapp, Pada tanggal 4 Juni 2024, Pukul 20.00 WIB.

⁷⁶ Hasil wawancara bersama Fatur Fahrezi, Mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto, Via Whatsapp, Pada tanggal 11 Juni 2024, Pukul 13.00 WIB.

saling balas dendam.” Nur Diana Utami (Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto)⁷⁷

“Menurut saya, Sangat tidak diperbolehkan, karna pembullyan yg dilakukan pelaku dapat mengakibatkan trauma jangka panjang terhadap korban. Lalu, dia pindah sekolah, merencanakan balas dendam, bekerja dengan keras selagi mengawasi pelaku yg telah membully dia lalu menjalani hubungan dengan orang2 penting. Sangat setimpal, saya merasa puas dengan apa yg dialami para pelaku terutama yeonjin.” Sevia Hayuningtias Mahasiswi UNSOED Purwokerto.⁷⁸

Beberapa adegan bullying dalam film The Glory baik itu secara fisik atau non fisik itu memang ada dan semua audiens menyetujui bahwasanya bullying dalam film tersebut sangat tidak diperbolehkan dan sangat kejam, karena menjadikan korban itu mentalnya down, psikisnya kena, dan menjadikan trauma dan merasakan sakit selama 10 Tahun sampai dia dewasa. Selain itu, semua audiens juga mengatakan bahwasanya banyak sekali pembelajaran yang bisa diambil dari setiap episode nya.

Namun, dari sepuluh informan atau audiens yang peneliti wawancara secara mendalam, bahwa pandangan mereka akan aksi balas dendamnya Mong Dong Eun dalam filmnya itu berbeda-beda, dikarenakan kelima audiens mengatakan bahwa aksi balas dendamnya itu sangat setimpal dengan yang dia rasakan 10 tahun yang lalu pada masa SMA.

“Aksi balas dendamnya menurut saya sangat sangat setimpal, saya juga sebagai penonton puas dengan aksi balas dendamnya kepada para pelaku terutama Yeon Jin.” Safira Syahgita Lina (Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto)⁷⁹

“Menurut saya, bahwa aksi balas dendamnya itu jika mengabaikan sisi kemanusiaan itu sangat setimpal banget dan saya sebagai audiens nya

⁷⁷ Hasil wawancara bersama Nur Diana Utami, Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto, Pada tanggal 13 Juni 2024, Pukul 15.00 WIB.

⁷⁸ Hasil wawancara bersama Sevia Hayuningtias, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 5 Juni 2024, Pukul 15.30 WIB.

⁷⁹ Hasil wawancara bersama Safira Syahgita Lina, Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto, Pada tanggal 9 Juni 2024, Pukul 15.30 WIB.

itu sangat puas banget nontonnya.” Ika Dwi Farida (Mahasiswi UNSOED Purwokerto) ⁸⁰

“Adapun menurut saya bahwa aksi balas dendam yang dia lakukan sangat setimpal dengan yang dia rasakan di masa remajanya.” Safira Zarfaza (Mahasiswi UMP Purwokerto) ⁸¹

“Aksi balas dendamnya menurut saya itu setimpal dengan yang dia lakukan kepada semua temannya Yeon Jin yang terbunuh semua, tetapi tidak setimpal bagi bos bullyingnya yaitu Yeon Jin yang hanya dipenjara saja dan tidak dibunuh. Pada intinya aksi balas dendamnya secara keseluruhan itu sangat setimpal dengan membuat para pelaku merasakan penderitaan sesuai dengan yang dia rasakan dulu.” Fatur Fahrezi (Mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto) ⁸²

“Menurut saya, disini alur ceritanya bagus dan menarik, Tentunya tindakan bullying didalam film tersebut itu tidak diperbolehkan baik itu difilm maupun di kehidupan nyata, dikarenakan tindakan bullying itu sangat merusak mental, fisik, psikis dan bahkan masa depan korban yang pastinya akan membuat korban bullying itu merasakan trauma. Sebenarnya tidak usah dibalas, tapi dilihat dari sisi korban yang dibully itu sangat sadis, jadi ya setimpal si menurutku mas.” Nur Diana Utami (Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto) ⁸³

“Sangat setimpal, saya merasa puas dengan apa yg dialami para pelaku terutama yeonjin.” Sevia Hayuningtias Mahasiswi UNSOED Purwokerto. ⁸⁴

Akan tetapi, keempat audiens lainnya menyampaikan resepsi mereka bahwa aksi balas dendamnya itu sangat tidak setimpal, dikarenakan keempat audiens tersebut mengungkapkan bahwa aktor utama Pembully nya yaitu Park Yeon Jin itu tidak sampai mati dan hanya dipenjara diakhir episode nya. Berikut resepsi keempat audiensnya:

⁸⁰ Hasil wawancara bersama Ikke Joharotul Farida, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 5 Juni 2024, Pukul 16.00 WIB.

⁸¹ Hasil wawancara bersama Safira Zarfaza, Mahasiswi UMP Purwokerto, Pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 16.30 WIB.

⁸² Hasil wawancara bersama Fatur Fahrezi, Mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto, Via Whatsapp, Pada tanggal 11 Juni 2024, Pukul 13.00 WIB.

⁸³ Hasil wawancara bersama Nur Diana Utami, Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto, Pada tanggal 13 Juni 2024, Pukul 15.00 WIB.

⁸⁴ Hasil wawancara bersama Sevia Hayuningtias, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 5 Juni 2024, Pukul 15.30 WIB.

“Balas dendamnya menurut saya sangat tidak setimpal dengan yang dia rasakan selama di SMA, karena aktor utamanya Park Yeon Jin hanya dipenjara saja dan tidak dibunuh, geram banget melihatnya.” Sausan Bahari (Mahasiswi UNSOED Purwokerto) ⁸⁵

“Menurut saya balas dendamnya sangat tidak setimpal, karena tokoh utama Pembully nya Yeon Jin masih terlihat sehat dan hanya dipenjara saja diakhir episode tidak sampai dibunuh.” Alin Nur Laely (Mahasiswi UNSOED Purwokerto) ⁸⁶

“Pembalasan dendam yang dilakukan oleh tokoh utama memang ekstrim, namun dalam konteks cerita, itu menunjukkan betapa dalam luka dan penderitaan yang dia alami akibat bullying tersebut. Meskipun balas dendamnya tampak tidak setimpal dengan penderitaan yang dia alami terutama oleh Park Yeon Jin dan temannya, film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan tentang konsekuensi dari balas dendam.” Puji Lestari (Mahasiswi AMIKOM Purwokerto) ⁸⁷

“Ketika dewasa dia melakukan aksi balas dendamnya walaupun tidak membalas secara langsung, tetapi aksinya sangat keren karena bisa mengadu domba mereka para pelaku terutama Yeon Jin dan teman-temannya. Adapun balas dendamnya itu sangat tidak setimpal dengan yang dia rasakan di masa SMA.” Ulfah Ulfiyanti (Mahasiswi UNU Purwokerto) ⁸⁸

Jadi bisa disimpulkan bahwa diantara sepuluh audiens yang diwawancarai oleh peneliti secara mendalam, semuanya menyetujui adanya penggambaran bullying baik secara fisik maupun non fisik yang dirasakan oleh Mong Dong Eun dalam film *The Glory*. Akan tetapi, adanya perbedaan pandangan atau resepsi diantara audiens mahasiswa Purwokerto dalam aksi balas dendamnya kepada para pelaku atau pembully nya yaitu 5 audiens menyetujui aksi balas dendamnya yang terbilang setimpal sesuai yang dirasakan oleh korban bullying. Namun, berbeda dengan 4 audiens lainnya yang aktif memberikan pemaknaan terhadap setiap adegannya dan mereka

⁸⁵ Hasil wawancara bersama Sausan Bahira, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 8 Juni 2024, Pukul 16.00 WIB.

⁸⁶ Hasil wawancara bersama Alin Nur Laely, Mahasiswi UNSOED Purwokerto, Pada tanggal 10 Juni 2024, Pukul 16.15 WIB.

⁸⁷ Hasil wawancara bersama Puji Lestari, Mahasiswi AMIKOM Purwokerto, Via Whatsapp, Pada tanggal 4 Juni 2024, Pukul 20.00 WIB.

⁸⁸ Hasil wawancara bersama Ulfah Ulfiyanti, Mahasiswi UNU Purwokerto, Pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 19.30 WIB.

tidak menyetujui serta beranggapan bahwa aksi balas dendamnya tidak setimpal dengan yang dialami oleh Dong Eun. Selain itu ada 1 audiens yang masuk kedalam posisi oposisi karena audiensi dengan cara kritis mengganti pesan atau kode pesan media dengan alternatif lain yang beranggapan bahwa pentingnya keadilan dan kesadaran sosial, konsekuensi perbuatan dan pentingnya mencegah tindakan bullying sebelum terjadinya aksi balas dendam yang melibatkan banyak orang, terutama orang-orang terdekat.

Semua audiens mahasiswa Purwokerto dalam meresepsikan adegan bullying dalam film *The Glory* telah peneliti rangkum dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 4 Posisi Audiens Mahasiswa Purwokerto

Nama Audiens	Posisi Audiens		
	Dominant Hegemonic Position	Negotiated Position	Oppositional Position
Sausan Bahira	✓	✓	-
Safira Syahgita	✓	-	-
Ikke Joharotul Farida	✓	-	-
Alin Nur Laely	✓	✓	-
Ulfah Ulfiyanti	✓	✓	-
Safira Zarfaza	✓	-	✓
Puji Lestari	✓	✓	-
Fatur Fahrezi	✓	-	-
Nur Diana Utami	✓	-	✓

Sevia Hayuningtias	✓	-	-
--------------------	---	---	---

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa audiens yang memaknai setiap adegan bullying dan aksi balas dendamnya dalam film *The Glory*, 10 audiens masuk ke posisi *Dominant Hegemonic Position* dikarenakan semuanya menyetujui setiap penggambaran tindakan bullying dalam film tersebut. Namun, ada 4 audiens yang juga masuk ke posisi *Negotiated Position* dikarenakan walaupun menyetujui akan adanya tindakan bullying didalam film tersebut, akan tetapi aksi balas dendam yang dilakukan oleh Dong Eun sangat tidak setimpal karena aktor utama pelakunya yaitu Park Yeon Jin hanya dipenjara saja tidak sampai dibunuh dan tidak sama dengan pelaku lainnya yang sampai dibunuh walaupun lewat perantara. Selain itu ada 2 audiens yang masuk kedalam *Oppositional Position* karena audiens dengan cara kritis mengganti pesan atau kode pesan media dengan alternatif lain serta beranggapan bahwa pentingnya keadilan dan kesadaran sosial, konsekuensi perbuatan dan pentingnya mencegah tindakan bullying sebelum terjadinya aksi balas dendam yang melibatkan banyak orang, terutama orang-orang terdekat.

Berdasarkan pemaparan data yang telah peneliti sajikan diatas, Pada dasarnya, metode analisis ini digunakan karena audiens aktif meresepsi teks, terlepas dari keyakinan moral mereka, mulai dengan mengamati, meresepsi, dan sampai pada kesimpulan. Bagian dari studi khalayak yang disebut analisis resepsi audiens bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana wacana media diubah oleh budaya dan praktik wacana khalayak. Tiga generasi telah mengikuti perkembangan media budaya. Budaya orang sangat berbeda satu sama lain, dan banyak keragaman dan keunikan budaya yang ada dalam film *The Glory* dapat berdampak baik atau buruk tergantung pada bagaimana setiap orang melihatnya dari pengalaman mereka sebelumnya.⁸⁹

⁸⁹ Maharani, T. F., Junaedi, F., & Sos, S. *Penerimaan Pesan Dalam Film Yang Mengandung Unsur Rasisme (Analisis Audiens Film Green Book 2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 2020., hal. 9-10.

Dengan demikian, bahwa teori Stuart Hall (1980:128) menyatakan bahwa audiens melakukan decoding terhadap pesan media yang tersedia di film *The Glory* melalui tiga posisi yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Berikut penjelasannya:⁹⁰

1) *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Hegemoni Dominan adalah suatu keadaan di mana media menyampaikan suatu pesan dan sekelompok penonton memahaminya. Apa yang diberitakan media juga dinikmati oleh kelompok penonton. Suatu keadaan di mana media menyampaikan pesan dengan memanfaatkan norma-norma sosial yang ada di masyarakat untuk mengkomunikasikan pesan tersebut.

Maka dengan demikian, audiens mahasiswa Purwokerto yang berada di posisi ini ialah semua audiens yang telah diwawancarai oleh peneliti secara mendalam dan semua audiens menyetujui setiap penggambaran tindakan bullying baik secara fisik maupun non-fisik yang ditampilkan dalam film *The Glory* terutama di episode pertama.

2) *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Posisi negosiasi adalah sebuah posisi di mana kumpulan orang mengakui filosofi yang berlebihan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, kelompok penonton bersedia mengakui sistem kepercayaan umum yang berlaku, namun mereka membuat beberapa pengecualian dalam penerapannya untuk mematuhi aturan sosial terdekat.

Maka dengan demikian, audiens mahasiswa Purwokerto yang berada di posisi ini ialah Rara, Alin, Ulfah, dan Puji, dikarenakan audiens tersebut aktif memberikan pemaknaan terhadap setiap adegannya dan memberikan resepsi yang berbeda akan tidak menyetujui aksi balas dendamnya yang tidak setimpal dengan yang dialami oleh Dong Eun ketika dibully sampai dia terkena mental, fisiknya hancur disebabkan akan luka bakar

⁹⁰ Ghassani, A., & Nugroho, C. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*)". *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2). 2019., hal. 129-130.

ditubuhnya dan psikologinya juga tertekan serta sisa hidupnya digunakan untuk membalaskan dendam kepada para pelaku. Keempat audiens tersebut memberikan pandangan supaya aktor utama pelakunya yaitu Park Yeon Jin tidak hanya dipenjara saja, tetapi juga dibunuh seperti halnya pelaku lainnya yang sampai dibunuh walaupun ada yang lewat perantara.

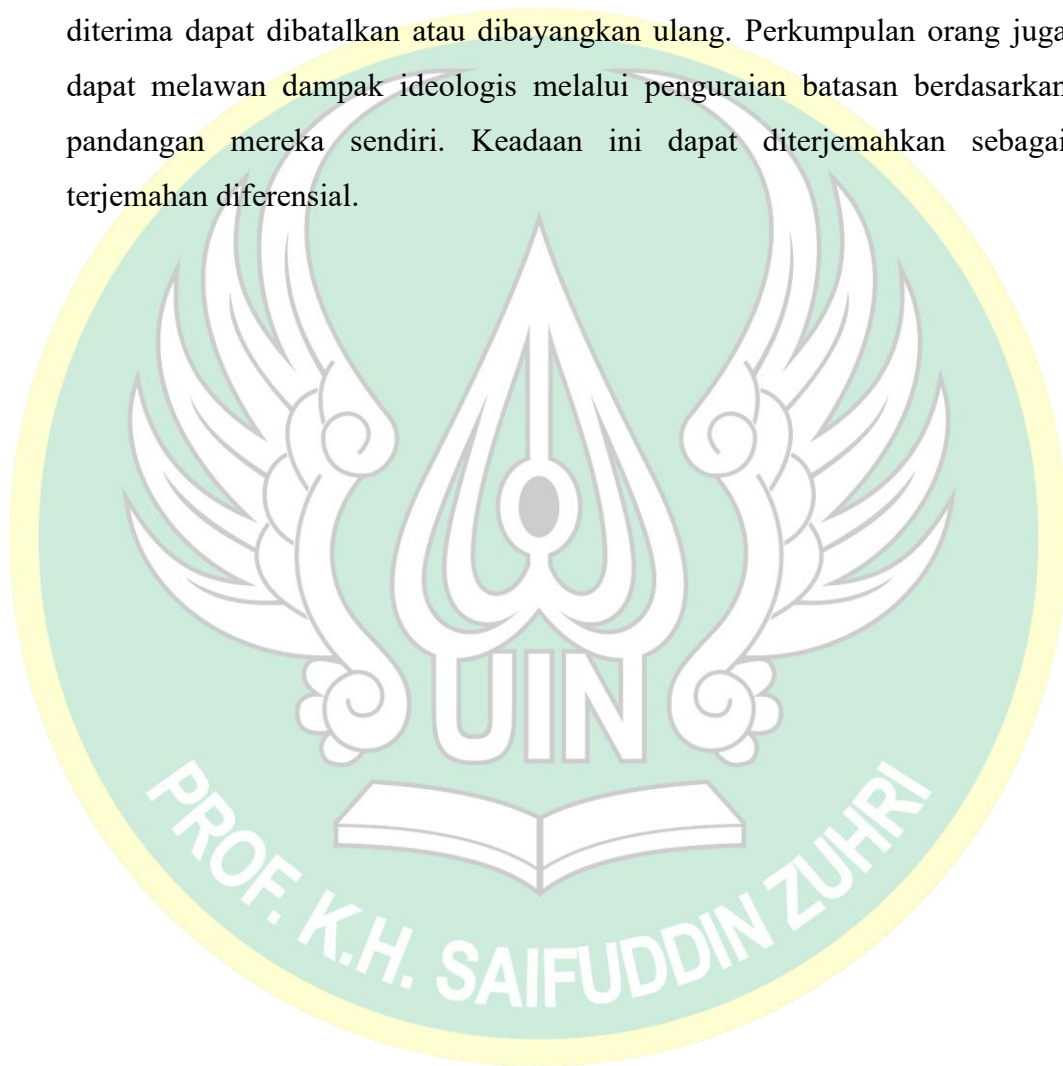
3) *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Cara terakhir yang digunakan oleh perkumpulan orang untuk menerjemahkan kode pesan media adalah melalui pembatasan yang terjadi ketika perkumpulan umum menggantikan atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan pesan atau kode selektif lainnya. Kelompok *audiens* menolak makna pesan yang diharapkan atau disukai media dan menggantinya dengan cara mereka sendiri dalam mempertimbangkan subjek yang disampaikan media.

Maka dengan demikian, audiens mahasiswa Purwokerto yang berada di posisi ini ada dua (2) audiens yaitu Safira Zarfaza dan Nur Diana Utami, karena keduanya beranggapan bahwa pentingnya keadilan dan kesadaran sosial, konsekuensi perbuatan dan pentingnya mencegah tindakan bullying sebelum terjadinya aksi balas dendam yang melibatkan banyak orang, terutama orang-orang terdekatnya. Karena Safira dan Nur Diana melihat bahwa aksi balas dendamnya Dong Eun melibatkan Joo Yeo Jeong seorang dokter senior yang tertarik kepada Moon Dong Eun dan karena kecintaan dia kepada Dong Eun, akhirnya Joo Yeo Jeong membantu Dong Eun dalam aksi membalaskan dendamnya.

Dengan demikian, keduanya menyampaikan bahwa dari film tersebut kita bisa mengambil point pelajarannya yaitu berfikirilah terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan bullying. Yang paling penting film *The Glory* buat contoh anak-anak yang menonton terutama anak zaman sekarang untuk saling menghargai, menghormati dan berbelas kasihan antar sesama baik dari segi ekonomi, sosial, maupun yang lainnya agar terhindar dari tindakan bullying dan saling balas dendam.

Pada intinya, bahwa analisis resepsi Stuart Hall yaitu untuk menentukan pemahaman dan penataan makna yang dilakukan oleh berkumpulnya orang-orang. Pesan-pesan dalam media dianggap sangat luas dan mempunyai banyak implikasi dan dapat diuraikan sesuai dengan latar, budaya dan keadaan sosial dari berkumpulnya orang-orang. Dalam hal ini, khalayak tidak perlu mengetahui apa yang disampaikan oleh pengirim pesan. Karena pesan yang diterima dapat dibatalkan atau dibayangkan ulang. Perkumpulan orang juga dapat melawan dampak ideologis melalui penguraian batasan berdasarkan pandangan mereka sendiri. Keadaan ini dapat diterjemahkan sebagai terjemahan diferensial.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan sebelumnya terkait Analisis Resepsi Audiens Terhadap Bullying Dalam Drama Korea *The Glory*, peneliti menarik kesimpulan bahwa peneliti melihat adanya kesenjangan sosial, ekonomi, politik dan Pendidikan dalam film *The Glory* yang menjadikan Dong Eun dipandang oleh lainnya sebelah mata dan pada akhirnya dibully secara sadis dan tidak berkemanusiaan. Menurut Stuart Hall pembaca memahami atau mendekodekan pesan atau media konten dengan menggunakan tiga cara berpikir yang menjadikan delapan resepsi audiens mahasiswa Purwokerto terhadap bullying dalam film *The Glory* dibagi menjadi tiga posisi yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

1) *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Posisi ini sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Apalagi pada scene “*Yang membuat luka harus mengalami hal yang sama*”. Pada scene ini sangat menarik penonton untuk mengetahui hal apa yang akan dilakukan oleh seseorang Dong Eun karena telah dibuat luka oleh Park Yenon Jin dan teman-temannya. Audiens mahasiswa Purwokerto yang berada di posisi ini ialah semua audiens yang telah diwawancarai oleh peneliti secara mendalam dan semuanya menyetujui setiap penggambaran tindakan bullying baik secara fisik maupun non-fisik dan verbal yang ditampilkan dalam film *The Glory* terutama di episode pertama.

2) *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Posisi khalayak menerima ideologi yang lebih dominan namun menolak penerapannya dalam kasus tertentu. Adapun pada film ini, terdapat kasus bullying yang terjadi baik fisik maupun mental. Maka para audiens terlihat bahwa menolak kasus pembullyingan yang terjadi, karena hal tersebut dapat menyebabkan dampak yang signifikan.

Audiens mahasiswa Purwokerto yang berada di posisi ini ialah Rara, Alin, Ulfah, dan Puji, dikarenakan audiens tersebut aktif memberikan pemaknaan terhadap setiap adegannya dan memberikan resepsi yang berbeda serta tidak menyetujui aksi balas dendamnya yang tidak setimpal dengan yang dialami oleh Dong Eun ketika dibully sampai dia terkena mental, fisiknya hancur disebabkan akan luka bakar ditubuhnya dan psikologinya juga tertekan serta sisa hidupnya digunakan untuk membalaskan dendam kepada para pelaku. Keempat audiens tersebut memberikan pandangan supaya aktor utama pelakunya yaitu Park Yeon Jin tidak hanya dipenjara saja, tetapi juga dibunuh seperti halnya pelaku lainnya yang sampai dibunuh walaupun ada yang terbunuh lewat perantara.

3) *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

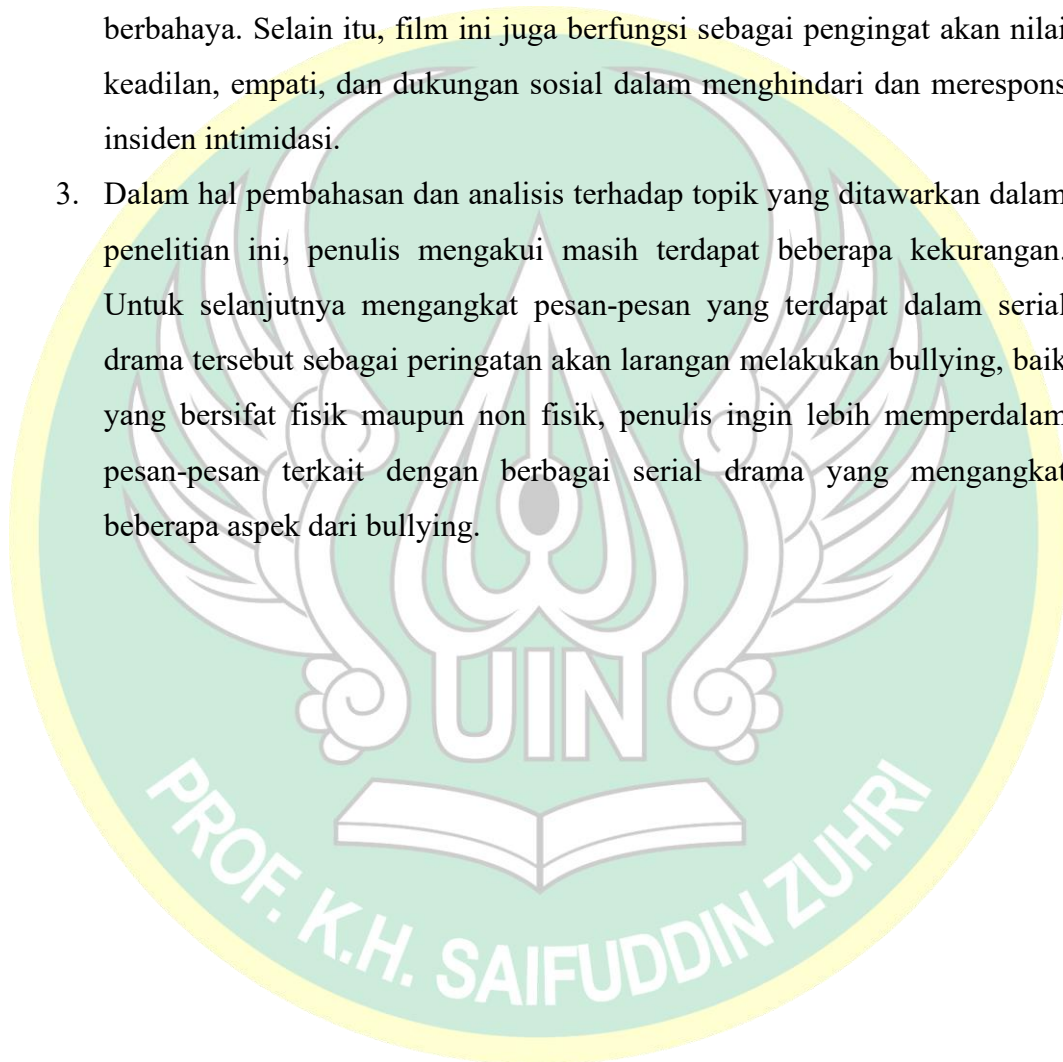
Khalayak melakukan decoding dengan cara terakhir adalah menjadi oposisi terhadap pesan media. Hal ini, terjadi ketika audiensi dengan cara kritis mengganti pesan atau kode pesan media dengan alternatif lain.

Audiens mahasiswa Purwokerto yang berada di posisi ini ada 2 (dua) audiens yaitu Safira dan Nur Diana Utami. Karena keduanya beranggapan bahwa pentingnya keadilan dan kesadaran sosial, konsekuensi perbuatan dan pentingnya mencegah tindakan bullying sebelum terjadinya aksi balas dendam yang melibatkan banyak orang, terutama orang-orang terdekatnya. Karena kedua audiens tersebut melihat bahwa aksi balas dendamnya Dong Eun melibatkan Joo Yeo Jeong seorang dokter senior yang tertarik kepada Moon Dong Eun dan karena kecintaan dia kepada Dong Eun, akhirnya Joo Yeo Jeong membantu Dong Eun dalam aksi membalaskan dendamnya.

B. Saran

1. Penulis yang merupakan pecinta drama Korea ini menyarankan pemirsa untuk fokus pada poin-poin penting filmnya agar pada akhirnya memahami proses kreatif dan pesan yang disampaikan di setiap episodnya. Ketika penonton mengamati suatu adegan dalam film yang ditontonnya dengan berpikir kritis, maka muncullah makna-makna komunikatif.

2. Penulis berpesan agar remaja di Indonesia sebaiknya menonton drama Korea *The Glory* karena mengandung pembelajaran berharga, salah satunya adalah pentingnya menyadari dampak negatif bullying dan kekerasan terhadap individu. Film ini juga mengajarkan kita bahwa meskipun membalas dendam terkadang bisa membuat kita merasa lebih baik untuk sementara, hal itu juga bisa menjadi bumerang dan menimbulkan efek berbahaya. Selain itu, film ini juga berfungsi sebagai pengingat akan nilai keadilan, empati, dan dukungan sosial dalam menghindari dan merespons insiden intimidasi.
3. Dalam hal pembahasan dan analisis terhadap topik yang ditawarkan dalam penelitian ini, penulis mengakui masih terdapat beberapa kekurangan. Untuk selanjutnya mengangkat pesan-pesan yang terdapat dalam serial drama tersebut sebagai peringatan akan larangan melakukan bullying, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, penulis ingin lebih memperdalam pesan-pesan terkait dengan berbagai serial drama yang mengangkat beberapa aspek dari bullying.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif. ISBN 978-623-97534 3-6. Cetakan I, Desember. CV. syakir Media Press.
- Afifah, N. Z., & Suwanto, D. H. (2019). Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal dalam Video Gaming Reza 'Arap'oktovian (Studi Analisis Audiens Stuart Hall). Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2).
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). "Desain penelitian kualitatif sastra". (Vol. 1). UMMPress.
- Arifuddin, A. F. (2017). Film Sebagai Media Dakwah Islam . Journal IAIN Manado. Vol. 2 No. 2., 9-17.
- Dennis. (2003). Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. (2021). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Ensiklopedia bebas, Netflix. (Berita Online: Wikipedia.com) tersedia disitus: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Netflix>.
- Farida Nugrahani, (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. 2019. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)". Jurnal Manajemen Maranatha, 18(2).
<https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>. (n.d.).
- Int, Bunga Semesta. (2023, April Kamis). [http: //](http://). Retrieved from duniaku.com: <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/bunga-semesta/pemain-the-glory-serial-netflix>
- Irawanto, B. (2017). Film, Ideologi dan Militer. . Yogyakarta: Media Pressindo.
- Karuniasih, N. W. (2017). Tinjauan Fenomologi Atas Stigmatisasi Penyandang Disabilitas Tunarungu. Jurnal Universitas Udayana. Vol. 1 No. 1., 17-26.
- Krisbiyantoro, G., & Wirawanda, Y. 2023. Analisis Resepsi Audiens Terhadap Kelokalan Pada Kanal Youtube Woko Channel (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Mahendra, A. L., & Susilowati, E. (2024) "Analisis Resepsi Audiens Tentang Pemasangan Dalam Film Pendek "Pasung" (Doctoral Dissertation, Uin Surakarta)". *Jurnal Karya Ilmiah*.
- Muzdalifah, M. (2020) "Bullying". *Al-Mahyra Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1).
- Prastisa, H. (2018). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film " Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8.
- Pertiwi, T. P, (2023). "Nilai kemanusiaan dalam film drama korea descendants of the sun karya kim eun sook". *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Romli, K. (2017). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Srikandi, M. N. (2023). Representasi Homoseksual dalam Film Indonesia. *Jurnal Univeristas Lampung*, 8-17.
- Srikandi, M. N. (2023). Representasi Homoseksual dalam Film Indonesia. *Jurnal Univeristas Lampung*, 8-17.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. (2015) *Dasar Meteologi Penelitian*. Pertama. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sandu Siyoto, dkk. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media: Publishing*. Juli., Sleman.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet)
- Yudistira, A., Meifilina, A., & Siswati, E. (2024). Semiotic Analysis of Bullying Representation in Korean Drama The Glory. *Translitera Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 13(1), 90-106.
- Yuni Septiani, (2020). "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)", *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, Vol. 3 No. 1, Juni.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Foto Dokumentasi wawancara

- a. Dokumentasi wawancara bersama Sausan Bahari Mahasiswi UNSOED Purwokerto



- b. Dokumentasi wawancara bersama Alin Nur Laely Mahasiswi UNSOED Purwokerto



- c. Dokumentasi wawancara bersama Nur Diana Utami Mahasiswi UIN
SAIZU Purwokerto



- d. Dokumentasi wawancara bersama Ulfah Ulfiyanti Mahasiswi UNU
Purwokerto



- e. Dokumentasi wawancara bersama Safira Zarfaza Mahasiswi UMP Purwokerto



- f. Dokumentasi wawancara bersama Fatur Fahrezi Mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto



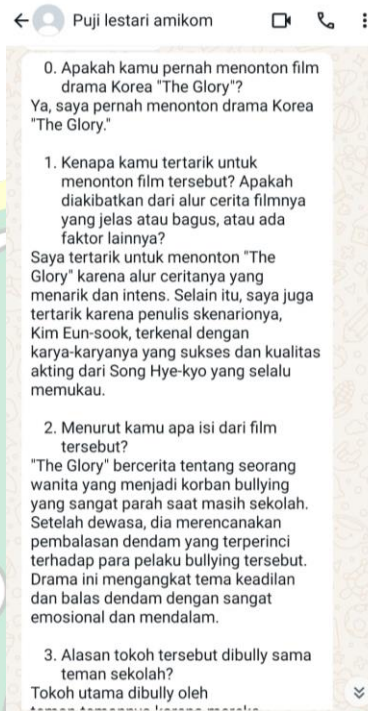
- g. Dokumentasi wawancara bersama Ikke Joharotul Farida Mahasiswi UNSOED Purwokerto



- h. Dokumentasi wawancara bersama Sevia Hayuningtias Mahasiswi UNSOED Purwokerto



i. Dokumentasi wawancara bersama Puji Lestari Mahasiswi AMIKOM Purwokerto



2. Lampiran 2: Foto Dokumentasi Audiens Menonton Drama Korea The Glory
a. Alin Nur Laely Mahasiswi UNSOED Purwokerto



3. Lampiran 3: Draft dan Hasil Wawancara

a. Wawancara bersama Rara Mahasiswi UNSOED Purwokerto

1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya pernah

2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: Sebenarnya alur ceritanya bagus dan trailer ceritanya juga bagus, serta ada aktor kesukaan aku.

3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: iya menurutku isi film nya menceritakan seseorang yang dibully dengan sangat sadis di masa SMA nya sama temen-temennya dan kebanyakan pelakunya dari keluarga kolongmerat, yang mengakibatkan mereka lebih hebat dari yang lain, berbuat semena-mena dan selalu membully teman yang dari keluarga rendah/miskin.

4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: yang pastinya pelaku nya merasa bahwa mereka merasa tinggi dari yang dibully/orang lain, dikarenakan para pelaku mempunyai kekuasaan daripada yang lain.

5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: pastinya tidak diperbolehkan, karena membullynya sangat sadis dengan dicatok dengan pengkritik rambut yang mengakibatkan fisik Dong eun rusak, sampai mental dan psikologinya juga kena.

6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: Tokoh Dong Eun melakukan balas dendam dengan sangat cerdas dengan Menyusun rencana di 10 tahun pada saat dia dewasa kemudian kepada para pelaku pembullying kepada dia di masa SMA.

- 7) Bagaimana pandangan kamu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: menurutku si masih kurang atau belum setimpal, karena psikologinya, fisiknya dan mentalnya juga kena. Harusnya para pelaku terbunuh semua oleh dia, tidak hanya dipenjara saja.

- 8) Menurut pandangan kamu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Hikmahnya yaitu apapun yang sudah kita rencanakan walaupun itu balas dendam, ya lakuin saja jika itu membuat diri kita puas.

b. Wawancara bersama Ika Dwi Farida Mahasiswi UNSOED Purwokerto

- 1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya sudah pernah

- 2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: iya karena saya melihat di trailer tiktok itu kan sangat viral dan alur ceritanya juga lumayan bagus, juga ada aktor yang sempet viral karena perceraian gitu kan, jadi ya menarik aja ditonton.

- 3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: isi ceritanya lebih ke perjuangan balas dendam seseorang korban bullying yang dibully semasa SMA oleh para pelaku dulunya.

- 4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: alasannya, karena dia itu miskin dan ngga ada powernya, jadi dia kelihatan lemah, yang mengakibatkan dia jadi sasaran korban bullying terutama oleh geng Park Yeon Jin yang kebanyakan mereka mempunyai kekuasaan.

- 5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: Tindakan bullying dalam film tersebut itu sangat tidak diperbolehkan dan terbilang jahat sekali, sampai fisiknya dia saja yang ditempelin catok rambut dalam keadaan panas oleh pelakunya itu membekas sampai dewasa, ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban, intinya bullying dalam film tersebut sangat tidak wajar dan kejam sekali.

- 6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama temannya?

Jawaban: Jadi yang aku tau, dia itu kerja disuatu sekolah, yang Dimana pekerjaan itu nantinya untuk membantu dia untuk membalaskan dendamnya sama si Pembully nya dulu. Intinya mencari pekerjaan untuk balas dendam.

- 7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: Jujur, aksi balas dendamnya itu jika mengabaikan sisi kemanusiaan itu sangat setimpal banget dan saya sebagai audiens nya itu sangat puas banget nontonnya.

- 8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Hikmahnya ialah agar terhindar dari perbuatan bullying, pastinya sesama teman harus saling menolong, menghargai, berbuat baik dan menyayangi satu sama lain, agar dalam kehidupan nyata tindakan bullying itu tidak akan terjadi.

c. Wawancara bersama Sevia Hayuningtias Mahasiswi UNSOED Purwokerto

1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Ya, sudah pernah baru-baru ini menonton film The Glory

2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: Karena rekomendasi teman saya, dan alurnya cukup bagus yang menjadikan saya tertarik untuk menonton ini. Selain itu, Alur Ceritanya sangat seru dan aksi balas dendamnya sangat mulus yang menjadikan para audiens takjub. Selain itu, banyak sekali Pelajaran yang bisa saya ambil dari film tersebut agar tidak sewenang-wenang melakukan bullying kepada orang lain.

3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: Korban penindasan kekerasan atau pembullying disekolah yang bekerja keras untuk balas dendam

4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: Menurut saya mungkin karna perbedaan ekonomi antara pembully dan korban

5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: Sangat tidak diperbolehkan, karna pembullying yg dilakukan pelaku dapat mengakibatkan trauma jangka panjang terhadap korban

6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: Pindah sekolah, merencanakan balas dendam, bekerja dengan keras selagi mengawasi pelaku yg telah membully dia lalu menjalani hubungan dengan orang2 penting.

7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: Sangat setimpal, saya merasa puas dengan apa yg dialami para pelaku terutama yeonjin

- 8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Pentingnya keadilan dan kesadaran sosial, konsekuensi perbuatan dan pentingnya mencegah tindakan bullying.

d. Wawancara bersama Alin Nur Laely Mahasiswi UNSOED Purwokerto

- 1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya sudah pernah dan sangat suka sekali dengan film nya

- 2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: ya karena film nya saat itu viral dan alur ceritanya bagus dan aktornya juga keren pastinya dan banyak Pelajaran yang diambil.

- 3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: isi film nya lebih ke Tindakan pembullying yang sangat kejam dan tidak berkemanusiaan.

- 4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: yang pastinya dia miskin dan dipandang lemah, tidak mempunyai kekuasaan ketimbang teman yang lainnya terutama Park YEON Jin dan geng nya yang membully dia.

- 5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: Pastinya tindakan bullying dalam film The Glory itu sangat tidak diperbolehkan, apalagi sampai mengakibatkan luka bakar dibadan membekas sampai dewasa, dan psikis serta mentalnya sampai down, serta ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban.

- 6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: pastinya melakukan balas dendam dengan sangat cerdas dengan melibatkan orang-orang terdekat yang mendukung aksinya.

- 7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: Walaupun dia melakukan aksi balas dendam kepada para pelaku sampai mereka terbunuh, tapi menurut saya balas dendamnya sangat tidak setimpal, karena tokoh utama Pembully nya Yeon Jin masih terlihat sehat dan hanya dipenjara saja diakhir episode tidak sampai dibunuh.

- 8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Hikmahnya yaitu tidak boleh membully, apalagi dalam kehidupan yang nyata dan sesama manusia itu sama dan tidak mempunyai kewenangan untuk membully teman yang lain.

e. Wawancara bersama Ulfah Ulfyanti Mahasiswi UNU Purwokerto

- 1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya pernah dan sangat suka dengan filmnya.

- 2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: Sebenarnya saya itu melihat trailernya dan synopsisnya itu ternyata sangat bagus dan aktor kesukaan saya juga yang menjadikan saya tertarik menonton film tersebut.

- 3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: tentang Pembullyan, karena pada saat itu Dong Eun itu masuk ke sekolah Elite, tapi Ekonominya sangat sulit. Demikian yang menjadikan dia dibully sama teman-temannya, terutama geng dari Yeon Jin.

- 4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: Pastinya karena faktor ekonomi yang terbilang sulit dan miskin ketimbang teman yang lainnya. Mengakibatkan dia tidak mempunyai kekuasaan selama di SMA.

- 5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: Menurut saya tindakan bullying dalam film The Glory itu sangat tidak diperbolehkan, dikarenakan ya menjadikan tumbuh kembangnya anak itu sangat dirusak terutama mentalnya, psikologinya, dan masa depannya. Karena bullying itu sangat dilarang terutama ketika masih dilingkungan sekolah dan menjadikan korban mempunyai kenangan yang sangat buruk.

- 6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: Ketika dewasa dia melakukan aksi balas dendamnya walaupun tidak membalas secara langsung, tetapi aksinya sangat keren karena bisa mengadu domba mereka para pelaku terutama Yeon Jin dan teman-temannya.

- 7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: Adapun balas dendamnya itu sangat tidak setimpal dengan yang dia rasakan di masa SMA.

- 8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Hikmahnya ialah sebenarnya tidak boleh adanya tindakan pembullying antar sesama, dikarenakan kita tidak tau yang dibully itu mental, fisik, dan psikisnya itu rusak atau terkena juga atau tidak, terutama masa depannya yang terganggu juga. Jadi tidak boleh ada tindakan pembullying baik yang ada di film maupun yang ada didalam kehidupan nyata.

f. Wawancara bersama Puji Lestari Mahasiswi AMIKOM Purwokerto

1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya sudah pernah

2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: Saya tertarik untuk menonton "The Glory" karena alur ceritanya yang menarik dan intens. Selain itu, saya juga tertarik karena penulis skenarionya, Kim Eun-sook, terkenal dengan karya-karyanya yang sukses dan kualitas akting dari Song Hye-kyo yang selalu memukau.

3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: "The Glory" bercerita tentang seorang wanita yang menjadi korban bullying yang sangat parah saat masih sekolah. Setelah dewasa, dia merencanakan pembalasan dendam yang terperinci terhadap para pelaku bullying tersebut. Drama ini mengangkat tema keadilan dan balas dendam dengan sangat emosional dan mendalam.

4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: Tokoh utama dibully oleh teman-temannya karena mereka melihatnya sebagai target yang lemah dan mudah diserang. Bullying yang dialaminya sangat kejam dan tidak beralasan, mencerminkan kekejaman dan ketidakadilan yang ada di masyarakat.

5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: Bullying dalam film tersebut jelas tidak diperbolehkan. Film ini dengan tegas menunjukkan betapa merusak dan salahnya tindakan bullying, baik secara fisik maupun mental.

6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: Setelah dibully, tokoh utama mengalami trauma yang mendalam dan memutuskan untuk merencanakan pembalasan dendam yang cermat terhadap para pelaku bullying tersebut setelah dia dewasa.

- 7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: Pembalasan dendam yang dilakukan oleh tokoh utama memang ekstrim, namun dalam konteks cerita, itu menunjukkan betapa dalam luka dan penderitaan yang dia alami akibat bullying tersebut. Meskipun balas dendamnya tampak tidak setimpal dengan penderitaan yang dia alami, film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan tentang konsekuensi dari balas dendam.

- 8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Hikmah yang bisa diambil dari "The Glory" adalah pentingnya memahami dampak buruk dari bullying dan kekerasan terhadap seseorang. Film ini juga mengajarkan bahwa balas dendam mungkin memberikan kepuasan sementara, tetapi tidak selalu menyelesaikan masalah dan bisa membawa konsekuensi yang berat. Selain itu, film ini mengingatkan kita tentang pentingnya empati, keadilan, dan dukungan sosial dalam mencegah dan menangani kasus-kasus bullying.

- g. Wawancara bersama Safira Syahgita Lina Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto

- 1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya sudah pernah

- 2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: cerita film The Glory itu sangat seru dan alur ceritanya sangat enak ditonton sambil rebahan. Hal ini yang menjadikan saya tertarik menonton film ini.

- 3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: isi film nya lebih ke Tindakan pembullying yang dilakukan geng Yeon Jin kepada Dong Eun terutama.

- 4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: karena dia miskin dan tidak mempunyai power atau terbilang lemah.

- 5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: menurut saya tindakan bullying dalam film tersebut sangat tidak diperbolehkan dan sangat kejam sekali yang mengakibatkan tokoh yang dibully oleh gengnya Yeon Jin itu sampai terkena mentalnya, psikologinya, seluruh badan yang dicatok oleh alat panas masih membekas sampai dewasa, ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban dan mengakibatkan Dong Eun merasakan trauma jangka Panjang.

- 6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: Dong Eun melakukan rencana aksi balas dendam kepada gengnya Yeon Jin dan wali kelasnya di SMA.

- 7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: aksi balas dendamnya menurut saya sangat sangat setimpal, saya juga sebagai penonton puas dengan aksi balas dendamnya kepada para pelaku terutama Yeon Jin.

- 8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Hikmahnya ialah jika tidak mau dibully atau dibuat sengsara, maka jangan pernah membully. Jangan pernah menganggap dirimu lebih berkuasa ketimbang lainnya.

h. Wawancara bersama Safira Zarfaza Mahasiswi UMP Purwokerto

1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya sudah pernah

2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: Karena alur ceritanya yang bagus dan menarik, serta banyak Pelajaran yang bisa diambil dari film The Glory tersebut.

3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: tentang seserang yang dibully habis-habisan oleh gengnya Park Yeon Jin atau dengan kata lain menceritakan Tindakan Pembullying dan aksi balas dendam si korban.

4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: karena adanya kesenjangan sosial, dan ekonomi antara si korban dengan pembully nya.

5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: Sangat tidak diperbolehkan dan saya sangat tidak setuju dengan pembullying yang ada di film tersebut, dikarenakan mengakibatkan korban terutama Dong Eun itu sampai terkena mentalnya, ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban dan psikisnya serta menyisakan hidupnya hanya untuk melakukan balas dendam.

6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: Dengan terpaksa, dia menyisakan masa hidupnya hanya untuk melakukan balas dendam atas penderitaan yang dia rasakan selama kurang lebih 10 tahun.

- 7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: *Adapun balas dendam yang dia lakukan sangat setimpal dengan yang dia rasakan di masa remajanya*

- 8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Pentingnya keadilan dan kesadaran sosial, konsekuensi perbuatan dan pentingnya mencegah tindakan bullying sebelum terjadinya aksi balas dendam yang melibatkan banyak orang, terutama orang-orang terdekat.

- i. Wawancara bersama Fatur Fahrezi Mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto

- 1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya sudah pernah

- 2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: Menurut saya, alur cerita filmnya sangat bagus, seru dan menarik ditonton. Tetapi ketika menonton saya merasa geram akan pembullying yang dilakukan oleh Yeon Jin dan gengnya, seakan-akan saya terbawa dan merasakan yang dialami oleh Dong Eun selaku korban bullying didalam film tersebut.

- 3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: Tentang Pembullying

- 4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: Karena tokoh Dong Eun termasuk dari keluarga miskin, tetapi memaksakan diri bersekolah di sekolah Elite. Demikian yang

menjadikan dia sasaran empuk bagi teman yang suka membully terutama oleh Yeon Jin dan gengnya.

- 5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: saya merasa bahwa Tindakan bullying itu sangat tidak diperbolehkan dan kejam dilihatnya, dikarenakan dimasa SMA adalah masa Dimana kita itu harus merasakan kebahagiaan bukan penderitaan. Ada juga adegan si korban diseret-seret, dipukul dan disetrika kaki si korban, dicatok badannya sampai membekas di badannya.

- 6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: Melakukan aksi balas dendam.

- 7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: Adapun aksi balas dendamnya menurut saya itu setimpal dengan yang dia lakukan kepada semua temannya Yeon Jin yang terbunuh semua, tetapi tidak setimpal bagi bos bullyingnya yaitu Yeon Jin yang hanya dipenjara saja dan tidak dibunuh. Pada intinya aksi balas dendamnya secara keseluruhan itu sangat setimpal dengan membuat para pelaku merasakan penderitaan sesuai dengan yang dia rasakan dulu.

- 8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Pelajaran yang bisa diambil dari film The Glory tersebut ialah jangan pernah menganggap orang lain lebih rendah daripada dirinya. Selain itu, film ini sebagai contoh bagi anak zaman sekarang tentang Tindakan bullying yang sangat tidak diperbolehkan apalagi sampai dipraktekkan dalam kehidupan yang nyata, karena bisa merusak mental dan psikis para korban bullyingnya.

j. Wawancara bersama Nur Diana Utami Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto

1) Apakah kamu pernah menonton film drama Korea the glory?

Jawaban: Iya sudah pernah

2) Kenapa kamu tertarik untuk menonton film tersebut? Apakah diakibatkan dari alur cerita filmnya yang jelas atau bagus, atau ada faktor lainnya?

Jawaban: Karena alur ceritanya yang bagus dan menarik.

3) Menurut kamu apa isi dari film tersebut?

Jawaban: tentang Pembullyan, karena pada saat itu Dong Eun itu masuk ke sekolah Elite, tapi Ekonominya sangat sulit. Demikian yang menjadikan dia dibully sama teman-temannya, terutama geng dari Yeon Jin.

4) Alasan tokoh tersebut dibully sama teman sekolah?

Jawaban: karena dia miskin dan tidak mempunyai power atau terbilang lemah. Demikian yang membuatnya di bully habis-habisan.

5) Menurut pandangan kamu, apakah bullying dalam film tersebut diperbolehkan?

Jawaban: Tentunya tindakan bullying didalam film tersebut itu tidak diperbolehkan baik itu difilm maupun di kehidupan nyata, dikarenakan tindakan bullying itu sangat merusak mental, fisik, psikis dan bahkan masa depan korban yang pastinya akan membuat korban bullying itu merasakan trauma.

6) Apa yang dilakukan tokoh tersebut setelah dibully sama teman-temannya?

Jawaban: Melakukan aksi balas dendam kepada para pelaku yan sudah membully dia.

7) Bagaimana pandangan mu terkait pembalasan dari tokoh yang dibully itu apakah setimpal atau tidak dengan perbuatan mereka terhadap tokoh tersebut?

Jawaban: Sebenarnya tidak usah dibalas, tapi dilihat dari sisi korban yang dibully itu sangat sadis, jadi ya setimpal si menurutku mas.

8) Menurut pandanganmu, apa hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita film drama Korea The Glory tersebut?

Jawaban: Maka dari film tersebut kita bisa mengambil point pelajarannya ialah berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan bullying. Yang paling penting buat contoh anak-anak yang menonton untuk saling menghargai dan berbelas kasihan sesama baik dari segi ekonomi, sosial, maupun yang lainnya agar terhindar dari tindakan bullying dan saling balas dendam.

